

**PEMBACAAN SURAT PILIHAN DALAM PELAKSANAAN RITUAL
TRADISI SLAMETAN BUYUT CILI**
(Studi Living Qur'an Masyarakat Desa Kemiren, Glagah-Banyuwangi)

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana agama (S.Ag)
Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



OLEH:

SITI SA'ADATUL FITRIYAH
NIM. U20151079

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JUNI 2019

**PEMBACAAN SURAT PILIHAN DALAM PELAKSANAAN
RITUAL TRADISI SLAMETAN BUYUT CILI**
(*Studi Living Qur'an* Masyarakat Desa Kemiren, Glagah-
Banyuwangi)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Siti Sa'adatul Fitriyah

U20151079

Disetujui Pembimbing:



Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag.

NIP. 19730310 200112 1 002 s4frudi

**PEMBACAAN SURAT PILIHAN DALAM PELAKSANAAN
RITUAL TRADISI SLAMETAN BUYUT CILI**
(*Studi Living Qur'an Masyarakat Desa Kemiren, Glagah-
Banyuwangi*)


SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Juni 2019

Tim Penguji

Ketua,



Dr. Imam Bonjol Jauhari, S.Ag, M.Si.
NIP. 19760611 199903 1 006

Sekretaris,



Zulfan Nabrisah, M.Th.I.
NIP. 198809142019032013

Anggota:

1. Dr. H. Aminullah, M.Ag.
2. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M.Ag.

()
()

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا أَوْ لَوْ
كَانَ ءِآبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". (Q.S. Al-Baqarah : 170)¹

IAIN JEMBER

¹ Ikatan Penerbit Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung : CV. Penerbit Diponegoro, 2010), 26

PERSEMBAHAN

Atas rahmat Allah Swt., yang telah melimpahkan segala kebaikan-Nya kepada penulis untuk tetap dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kenikmatan dan juga kekuatan. Penulis tidak dapat berbuat apa-apa tanpa bantuan dari perangkat lainnya. Dengan demikian skripsi ini di persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya atas nama bapak Ahmad Yunus (Alm.) dan ibu Siti Asiyah terimakasih yang tiada tara atas segala perjuangannya.
2. Kepada semua sanak saudara, ucapan terimakasih atas segala dukungannya.
3. Kepada DISPENDIK Banyuwangi yang berperan sebagai gerbang masuknya saya di dunia perkuliahan.
4. Kepada seluruh guru dari masa kecil hingga saat ini, ucapan terimakasih atas segala curahan ilmunya.
5. Kepada rekan-rekan dari segala penjuru (agama, organisasi, lembaga, dan komunitas) ucapan terimakasih atas segala motivasinya.

Dengan adanya dukungan dan dorongan yang tiada tara, kini telah usai penulisan skripsi sebagai syarat meraih gelar sarjana. Semoga segala perkara yang didapat dari dunia perkuliahan mendapatkan manfaat serta ridha dari Allah swt.,

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur yang selalu dihaturkan ke haribaan Allah swt., yang telah memberikan rahmat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh kelancaran dan kenikmatan. Tuhan yang penuh dengan kemurahan memberikan petunjuk kebenaran dalam kehidupan kepada hamba-hamba-Nya yang meski sering melalaikan perintah-Nya. Dan Tuhan yang selalu memberikan Rahmat-Nya kepada hamba yang terus meningkatkan ketakwaan dalam menjalankan ibadah hanya kepada-Nya.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw., yang merupakan *khatamul anbiya'*, nabi yang menerima wahyu dari Allah berupa al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup umat manusia di akhir zaman hingga kembali kepada Sang Khaliq nantinya. Nabi akhiruz zaman merupakan satu-satunya suri tauladan bagi umat Islam untuk terus berlomba-lomba dalam kebaikan. Serta senantiasa mencintai umatnya dengan penuh rasa ketulusan dan yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti.

Penuh dengan kesadaran serta kerendah hatian, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini, tidak sepenuhnya menempati titik kesempurnaan. Dan skripsi ini tidak lepas dari peranan beberapa pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dorongan, serta semangat. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember;
2. Bapak Dr. Khusna Amal, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora;
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
4. Bapak Dr. H. Safruddin Edi Wibowo, Lc., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing skripsi penulis;
5. Seluruh Dosen IAIN Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir;
6. Pimpinan dan Staf Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Jember;
7. Seluruh guru penulis yang telah mencurahkan segala ilmunya dari bangku TK hingga S1, baik guru formal maupun non-formal;
8. Bapak Ahmad Yunus (alm) dan Ibu Siti Asiyah selaku kedua orang tua yang telah memberikan segala kasih sayang dan pengorbanannya untuk kesuksesan penulis;
9. Seluruh saudara kandung dan keluarga besar, yang telah memberikan semangat serta motivasi dan juga doa terbaik kepada penulis;
10. Seluruh teman-teman penulis, baik dari kelas IAT 2, dari PTQ Darul Istiqomah, dan rekan yang lainnya, yang telah memberikan banyak warna dalam kehidupan penulis;

11. Seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu, terimakasih atas semua bantuan, motivasi, solusi, serta bimbingan kalian semua. Sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari tidak dapat membalas amal baik dari semua pihak tersebut, semoga Allah yang akan membalas segala kebaikan yang telah kalian tuangkan, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca, sehingga skripsi ini menjadi amal barokah penulis. Aammiin.

Jember, Mei 2019

Penulis



ABSTRAK

Siti Sa'adatul Fitriyah, 2019: *Pembacaan Surat Pilihan Dalam Tradisi Slametan Buyut Cili (Studi Living Qur'an Masyarakat Desa Kemiren, Glagah-Banyuwangi)*.

Islam yang datang ke Indonesia mempengaruhi dan dipengaruhi oleh budaya dan tradisi lokal. Bentuk dari akulturasi budaya tersebut adalah munculnya budaya baru yang tidak murni Islam dan tidak murni budaya lokal (memadukan ajaran Islam dan budaya lokal). Terlepas dari pro-kontra tentang budaya perpaduan tersebut, model-model budaya campuran banyak berkembang dalam masyarakat Indonesia, terutama di wilayah Jawa. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi *Slametan*, yang dilaksanakan bertujuan agar apa-apa yang menjadi harapan bisa berlangsung dengan selamat. Semasa kehidupan manusia, diadakan *slametan* dari masa berwujud janin hingga ajal menjemput.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tradisi *slametan* Buyut Cili di Banyuwangi. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah; *pertama*, bagaimana prosesi ritual *slametan* Buyut yang juga menyertakan membaca surat-surat al-Qur'an. *Kedua*, bagaimana konstruksi pemahaman keberagamaan yang melatar belakangi praktik ritual *slametan* Buyut. *Ketiga*, apa implikasinya bagi pemahaman keagamaan masyarakat desa Kemiren.

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Metodologi penelitian yang digunakan adalah model *living Qur'an*, dengan tujuan menunjukkan adanya kehidupan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Kemiren. Bahan-bahan yang digunakan tersebut, bertujuan untuk mendapatkan data secara murni dan terpercaya.

Dalam penelitian ini dapat ditarik suatu kesimpulan; *pertama*, masyarakat desa Kemiren memiliki kepercayaan bahwa jika menyatakan suatu permintaan dan harapan di tempat Buyut, pasti akan mendapatkan suatu kenyataan sesuai harapan. Bahkan, apabila memiliki suatu hajatan, kemudian tidak melaksanakan *slametan* Buyut, akan datang malapetaka apapun kepada sang penyelenggara. *Slametan* dilaksanakan dengan memegang erat bacaan surat al-Fatihah dan surat al-Ikhlâs. *Kedua*, segala yang dipercaya atas dasar etika terhadap orang tua masa lalu yang telah mengajarkan segala ajarannya, dan tidak boleh ditinggalkan. Bahkan masyarakat mengatakan bahwa ritual dijadikan sebagai wasilah masyarakat untuk berdoa lebih dekat lagi kepada Allah swt. *Ketiga*, masyarakat memiliki dua tanggapan terhadap tradisi *slametan* Buyut Cili. Ada yang mendukung, pun ada yang menyalahkan tradisi tersebut.

Kata kunci: *Tradisi, Living Qur'an, Buyut Cili.*

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II Kajian Kepustakaan	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	16
BAB III Metode Penelitian.....	28
A. Metode Penelitian.....	28
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
C. Lokasi Penelitian.....	32
D. Subyek Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data	34

F. Analisis Data	35
G. Keabsahan Data.....	36
H. Tahap-tahap Penelitian.....	37
BAB IV Penyajian Data dan Analisis.....	39
A. Gambaran Obyek Penelitian	39
B. Hubungan Sosial Budaya	50
C. Pelaksanaan Ritual Tradisi Slametan Buyut Cili	51
D. Kontruksi Kebudayaan.....	71
E. Implikasi Terhadap Keyakinan Islam	74
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saan-saran	79
Daftar Pustaka.....	80
Lampiran-lampiran	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Jurnal Kegiatan	
4. Foto	
5. Gambar/Denah	
6. Surat Izin Penelitian	
7. Surat Pernyataan Selesai Penelitian	
8. Biodata Penulis	

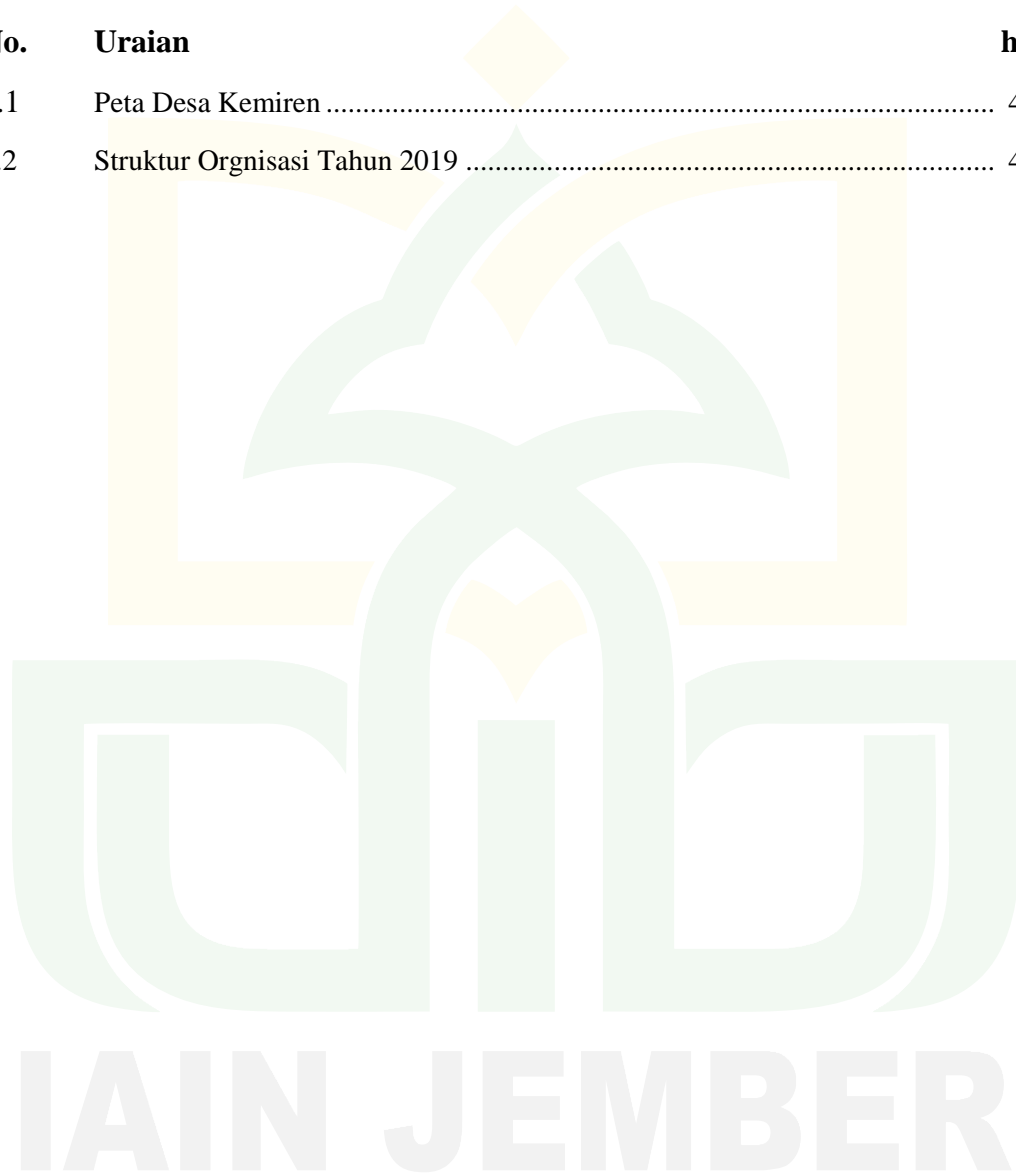
DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
4.1	Nama-nama yang pernah menjabat di desa Kemiren	41
4.2	Daftar Tabel Rincian Penggunaan Lahan	42
4.3	Tabel Jumlah Penduduk Keseluruhan.....	43
4.4	Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia.....	43
4.5	Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis.....	44
4.6	Tingkat Kematian Pertahun dalam Rata-rata.....	44
4.7	Kondisi Pendidikan.....	44
4.8	Kondisi Keagamaan	45
4.9	Kondisi Kesenian Desa	46
4.10	Kondisi Pendidikan.....	48

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	hal
4.1	Peta Desa Kemiren	49
4.2	Struktur Orgnisasi Tahun 2019	49



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran agama Islam di Indonesia melalui dua pendekatan, salah satunya adalah melalui pendekatan *nonkompromis*. Tipe pendekatan *nonkompromis* adalah pengembangan penalaran yang membedakan secara diametris antara yang Islami dan tidak Islami. Istilah-istilah diametris yakni seperti iman dan kafir, tauhid dan musyrik, Islam dan Jahiliyah adalah dalil atau sarana untuk menarik garis pemisah yang tegas dan diametris antara yang Islam dan tradisi budaya masa Jahiliyah yang berlawanan dengan Islam. Secara khusus hanya dapat menerima unsur-unsur lain yang seirama, menjadi jati diri Islam tidak di korbakan.² Sehingga dengan demikian, agama Islam yang didakwahkan dapat berjalan dan berkembang dengan murni tanpa campuran unsur budaya pada masa Jahiliyah.

Islam yang bercirikan di atas merupakan suatu ciri dari Islam yang murni, yakni Islam yang berasaskan pada al-Qur'an dan Hadits. Perintah-perintah dan peraturan-peraturan yang harus diterapkan oleh seorang muslim yakni; *pertama*, keputusan-keputusan komprehensif berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan Muslim yang tidak berubah-ubah seperti perkawinan, perceraian, dan warisan; *kedua*, pelayanan-pelayanan Ilahiyah (ibadah) seperti shalat dan zakat yang juga ditetapkan secara komprehensif; *ketiga*, pedoman-pedoman atau hanya kadang isyarat-isyarat berkenaan dengan masalah yang

²Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2018), 7.

selalu rentan terhadap perkembangan dan perubahan, seperti kegiatan-kegiatan politik.³ Selain itu, mengenai kepercayaan, seorang Muslim juga harusnya percaya kepada sesuatu yang ghaib, sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia hendaklah juga beriman kepada yang ghaib, *الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ*⁴. Percaya adanya yang ghaib bukan berarti harus menyembahnya ataupun memujanya dengan berbagai ritual yang telah menyimpang dari agama Islam yang murni.

Ajaran Islam murni yang secara tauhid menerangkan bahwa tidak ada Tuhan wajib disembah selain Allah. Juga hanya kepada-Nya kita meminta serta mendapatkan pertolongan. Pada dasarnya manusia diciptakan didunia hanya dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah swt. Jika ada seseorang ataupun sekelompok yang masih mampu menyembah makhluk selain Allah, maka ia adalah orang dzalim yang amat buruk.

Sebagaimana yang telah difirmankan dalam kitab-Nya, tepatnya pada surat al-Kahfi ayat 50:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Artinya: "Dan ingatlah seketika Kami berkata kepada malaikat: sujudlah kamu kepada Adam! Maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Adalah dia itu dari jin, maka dia itu mendurhaka dari perintah Tuhannya. Maka apakah akan kamu ambil dia dan anak cucunya akan menjadi

³Abdulrahman Abdulkadir Kurdi, *The Islamic State A Study on The Islamic Holy Constitution; Tatanan Sosial Islam Studi Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 9.

⁴Al-Qur'an: (2): 3

pimpinan selain Aku? Padahal mereka itu bagi kamu adalah musuh! Amat buruklah, bagi orang zalim, yang dijadikan tukaran”⁵

Yang dimaksud di sini adalah penggalan ayat dari ujung ayat 50 surat al-Kahfi, yakni yang dikatakan orang zalim adalah mereka yang sudah mengetahui bahwa Iblis adalah musuh baginya, namun tetap saja mereka menyembahnya. Mereka dikatakan zalim adalah orang yang salah berhitung yang kemudian menyesatkan diri sendiri; Allah ditukarnya dengan Iblis! Bukan hanya Iblis bahkan anak cucu Iblis yang mereka puja, mereka sembah, mereka jadikan mata pencarian dan sumber hidup.⁶

Namun ajaran yang mengatakan sedemikian malah sering mendapat bantahan dari Islam yang melalui jalur pendekatan kompromis. Pendekatan kompromis ini istilah yang berarti ajaran Islam yang dipertemukan dan dipadukan dengan ajaran atau tradisi budaya yang punya jati diri yang berbeda atau bahkan mungkin pula berlawanan dengan jati diri Islam yang *azali* (Qur’ani). Pertemuan ini tentu membentuk suatu sinkretis yang menyimpang dari jati diri Islam yang *azali*.⁷ Ajaran Islam dalam naskah Melayu yang paling kuno di abad ke 16 dan 17 ternyata aliran sufi yang berpaham *wahdatul wujud* (monis-pantheistis) yang merupakan pengembangan *tajalliyat* dari Ibnu Arabi. Ajaran para ulama tasawwuf tampak terpusat pada ajaran penciptaan alam manusia, melalui penampakan alam dan manusia yang terkenal dengan konsep martabat tujuh. Konsep ini merupakan pengungkapan dalam sastra Melayu dari inti ajaran kitab *Tuhfah al-Mursalah ila Ruh an Nabi* karya

⁵ Al-Qur’an: (17): 50

⁶ Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar Juz 15* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1992), 218

⁷ Simuh, *Sufisme Jawa*, 11.

Muhammad Ibnu Fadhillah, seorang ulama sufi dari Gujarat, India Selatan.⁸ Bentuk sufi yang sedemikian rupa dapat dikategorikan ke dalam Islam yang didakwahkan melalui jalur kompromis.

Proses masuknya Islam ke Indonesia pertama kali, terdapat beberapa teori yang menyatakan tentang datangnya Islam ke Indonesia. Salah satu teori yang memiliki banyak dukungan adalah teori yang mengatakan bahwa Islam hadir dibawa oleh para masyarakat Gujarat, di antara pendukung dari teori tersebut adalah Pijnappel, Snouck Horgrounje, WF Stutterheim dan Bernard H.M. Vlekke, data berdasarkan sumber kolonialis. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Pijnappel yang mengatakan bahwa Islam datang dari India, terutama dari pantai Barat, yaitu daerah Gujarat dan Malabar.⁹ Namun kemudian teori tersebut direvisi oleh Cristian Snouck Horgrounje yang mengungkapkan bahwa agama Islam di Indonesia berasal dari Malabar dan Coromandel, dua kota yang berada di India Selatan. Horgrounje memiliki alasan bahwa adanya kesamaan tentang paham Syafi'iyah yang sampai kini masih berlaku di pantai Coromandel. Horgrounje juga mengatakan bahwa abad ke-12 merupakan awal mulainya penyebaran Islam yang paling tepat.¹⁰ Selain itu, Horgrounje mendukung pendapat datangnya Islam dari Gujarat, mendasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut: *pertama*, kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, *kedua*, hubungan dagang antara Indonesia dan India telah

⁸Simuh, *Sufisme Jawa*, 17.

⁹G.W.J. Drewes, "New Light on the Coming of Islam Indonesia" dalam Husaini Husda *Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Diskursus Para Sejarawan)* (Abadiya; Volume 18, Nomer 35, 2016), 18.

¹⁰C. Snouck Horgrounje dalam Husaini Husda *Islamisasi Nusantara*, 18.

berlangsung baik sejak lama, *ketiga*, Inskripsi tertua yang terdapat di Sumatera menggambarkan hubungan dagang antara Sumatera dengan Gujarat.¹¹

Perihal datangnya Islam Indonesia dari anak benua India juga dikemukakan oleh J.P Moquette yang berkesimpulan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat, India. Pendapat ini didasarkan pada pengamatan Moquette terhadap bentuk batu nisan di Pasai yang berangka 17 Dzulhijjah 831 H/27 September 1297 M. Dia juga mengamati bentuk batu nisan pada makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur, yang ternyata bentuk batu nisan di kedua makam tersebut sama dengan batu nisan di Cambay, Gujarat, sebelah selatan India.¹²

Ada pula yang mengatakan bahwa ketika Islam datang ke Jawa pada khususnya, pada saat itu sedang bebarengan dengan jayanya kerajaan Hindu-Budha, maka dengan demikian Islam yang di Jawa bersifat sinkretis.¹³ Simuh mengatakan bahwa penyebaran Islam di Jawa harus berhadapan, ataupun melawan budaya Hindu-Budha yang sudah mendarah daging dalam jiwa masyarakat dan bahkan dipertahankan oleh para cendekiawan kerajaan Jawa.¹⁴ Sehingga tidak menutup kemungkinan jika Islam Jawa memiliki sifat sinkretis yang masih menjunjung tinggi adat istiadat yang dijiwai oleh religi animisme-dinamisme.¹⁵ Pada masa berkembangnya Islam di Jawa, para pujangga menganggap bahwa masa itu adalah masa peralihan. Yang dimaksud

¹¹ Bd. Ghofur, *Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 2, Juli 2011.

¹²C. Snouck Horgrounje dalam Husaini Husda *Islamisasi Nusantara*, 19.

¹³ Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX* (Jakarta: Serambi, 2004), 40.

¹⁴ Simuh, *Sufisme Jawa*, 1

¹⁵ Ibid.,

dengan peralihan disini bukannya pembuangan ataupun pergantian tradisi, namun lebih tepatnya adalah pengislaman atau penyesuaian dengan suasana Islam. Model peralihan inilah yang memunculkan bentuk-bentuk yang berupa sinkretisme antara warisan budaya animisme-dinamisme, Hinduisme dan unsur-unsur Islam. Bentuk perpaduan dari peralihan ini sering disebut dengan istilah Islam Jawa atau hanya dengan *Kejawen*.¹⁶

Pernyataan-pernyataan hasil penyebaran Islam di Jawa, kini ditandai dengan adanya kegiatan seperti dilaksanakannya tradisi upacara *slametan* dengan tujuan tertentu bagi yang menjadi tuan rumah pada acara *slametan*, namun tujuan secara umumnya kebanyakan sama, yakni agar tuan rumah, keluarga, dan para tamunya mendapatkan ketenangan jiwa raga yang negatif dan khas, yang oleh orang Jawa disebut *slamet*, darimana upacara itu memperoleh namanya.¹⁷

Para masyarakat Jawa memaknai bahwa ketika setelah mengadakan upacara *slametan* maka arwah setempat tidak akan mengganggu kita, tak akan membuat kita merasa sakit, sedih, atau bingung. Kemenyan serta bau makanan dianggap sebagai makanan buat makhluk halus itu, agar mereka menjadi jinak dan tidak mengganggu yang hidup. Sebagaimana dikatakan oleh seorang Jawa: “*Dalam slametan, segala jenis makhluk halus duduk bersama kita dan mereka juga ikut menikmati makanan. Karenanya, makanan itulah yang*

¹⁶ Ibid., 149.

¹⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java Illinois: Massachusetts Institute of Thechnology; Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 6.

menjadi inti slametan, bukan do'anya. Makhluk-makhluk halus tersebut menyantap bau makanan”.¹⁸

Ritual mencari keselamatan dengan cara mengadakan ritual yang dianggap bersama makhluk halus, juga terjadi di desa Kemiren, yang terkenal dengan suku Osingnya, yakni suku asli Banyuwangi. Terdapat tempat keramat milik Buyut Cili yang berada di balik pohon rindang (yang saat ini pohonnya telah hilang). Yang dikatakan Buyut Cili ini merupakan sosok roh halus yang dapat menampakkan wujudnya sebagai seekor macan putih dan terkadang juga seekor anjing. Dan juga dipandang sebagai tokoh sejarah, bahkan sampai sekarang dipercayai sebagai roh yang berkuasa dari penghuni sebelumnya.¹⁹ Masyarakat juga senantiasa melakukan ritual *slametan Buyut* yang diadakan di tempat keramat miliknya, dengan tujuan meminta perlindungan kepada Buyut agar diberikan keselamatan di dunia. Fokus ritual utama adalah batu nisan yang menghadap ke timur, kadang-kadang disebut Buyut Wadon, dan tempat ini mendapat sesajian lebih banyak: (buah pinang, rokok daun, sekotak korek api, uang logam kecil, sepiring nasi dan ayam, dan gula-gula)²⁰. Namun batu nisan lainnya hanya menerima buah pinang.²¹

Ritual diatas berjalan sampai dengan hari ini dengan ada sedikit perubahan terutama dalam *sesandingan* si Buyut, yang dilaksanakan pada setiap malam Senin dan malam Jum'at dan juga ketika seseorang memiliki hajatan tertentu yang ketika mengadakan selamatan setiap kelompok

¹⁸Clifford Geertz, *The Religion of Java Illinois*, 8.

¹⁹Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, 77.

²⁰Hal ini merupakan ritual yang berlakupada masa silam kisaran pada tahun 2000.

²¹Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, 79.

membawa *pecel pitik*²², *kinangan*,²³ dan *segelintir rokok*²⁴, yang nantinya rokok dan juga kinangan akan ditinggal di tempatnya si Buyut, yang dikatakan menjadi *sandingan*²⁵ untuk si Buyut. Selain membawa *sandingan* untuk Buyut, orang atau kelompok yang melaksanakan *slametan* juga membaca amalan keagamaan masing-masing, bagi yang beragama Islam juga membacakan tahlil untuk si Buyut. Masyarakat desa tersebut sangat percaya dengan bantuan buyut yang nantinya akan memberikan keselamatan kepada masyarakat. Terutama bagi masyarakat yang akan mengadakan suatu hajatan, seperti pernikahan yang mana mereka harus mengadakan *slametan* di tempatnya Buyut beberapa hari sebelum hari pernikahan dilaksanakan, jika hal demikian tidak dilaksanakan, masyarakat percaya bahwa akan terjadi suatu bencana dalam acara yang diselenggarakan.²⁶

Dari fenomena yang terpapar sudah cukup jelas bahwa masih banyak masyarakat yang menyembah ataupun mempertuhankan roh-roh halus, bahkan sampai meminta perlindungan kepada mereka. Maka dengan demikian penulis hendak meneliti pengaruh pandangan mereka terlebih mayoritas masyarakat disana adalah muslim –sebagaimana yang dikatakan oleh Andrew Beatty, bahwa persoalan syirik berkenaan dengan tempat keramat itu jarang terdengar,

²²Nasi yang disandingi dengan lauk pecel pitik; yakni ayam yang di bumbuin dengan sambal kacang, dan proses pengolahannya tidak boleh dicicipi mulai dari awal proses pengolahan hingga usainya ritual *slametan*. Karena hal demikian dianggap memberi sisa kepada si Buyut Cili.

²³Kinangan merupakan suatu budaya para nenek-nenek pedesaan Jawa, bahan-bahannya diantaranya adalah tembakau, gambir, dan juga daun sirih, yang kemudian akan dikunyah secara bersamaan oleh para nenek pedesaan Jawa.

²⁴Rokok harus diambilkan dari pengambilan pertama diantara rokok lainnya dalam satu kemasan.

²⁵Sandingan merupakan istilah Jawa, yang dalam bahasa Indonesianya adalah sesuatu yang dijadikan sebagai pendamping sesuatu.

²⁶Sutrisno, *wawancara*, Kemiren, 02 Desember 2018

bahkan dikalangan muslim yang taat.²⁷ Bahkan masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut, sangat memegang teguh ajaran Islam, dengan cara ketika mengadakan ritual *nyekar* mereka juga membaca surat-surat pilihan dalam al-Qur'an, yakni surat al-Fatihah dan juga al-Ikhlâs.²⁸ sehingga penulis mengangkat judul : **Pembacaan Surat Pilihan Dalam Pelaksanaan Ritual Tradisi Slametan Buyut Cili (Studi Living Qur'an Masyarakat Desa Kemiren, Glagah-Banyuwangi)**

B. Rumusan Masalahn

1. Bagaiman proses ritual yang di praktikkan dalam tradisi *slametan* Buyut Cili?
2. Bagaimana konstruksi pemahaman keberagamaan apa yang melatar belakangi praktik ritual *slametan* Buyut?
3. Apa implikasinya bagi pemahaman masyarakat desa Kemiren?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui prosesi ritual yang dipraktikkan dalam tradisi *Slametan* Buyut Cili.
2. Memahami konstruksi keberagamaan yang melatar belakangi praktik ritual *slametan* Buyut.
3. Memahami implikasi bagi pemahaman keberagamaan masyarakat desa Kemiren.

²⁷ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa : Suatu Pendekatan Antropologi.....*, 82.

²⁸ Merupakan perihal kewajiban bagi warga yang melaksanakan tradisi *nyekar* di makam Buyut Cili.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Maka dari itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan keagamaan dalam menjalankan ibadah agama Islam yang murni dengan tanpa mencampurkan dengan budaya yang menyimpang dari ajaran Islam Qur'ani.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang studi living Qur'an dalam pembahasan ritual pemujaan makhluk halus.
- b. Bagi almamater IAIN Jember, penelitian ini diharapkan memiliki kehadiran sebagai refrensi pengetahuan living Qur'an dalam perihal tradisi pemujaan makhluk halus.
- c. Bagi masyarakat yang diteliti, mengetahui bagaimana sifat sebenarnya dari kegiatan yang telah dilakukan.
- d. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan para pemuja makhluk halus untuk kembali ke jalan Allah swt.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini, berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi dari bab pendahuluan hingga bab penutup, diantaranya yakni:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

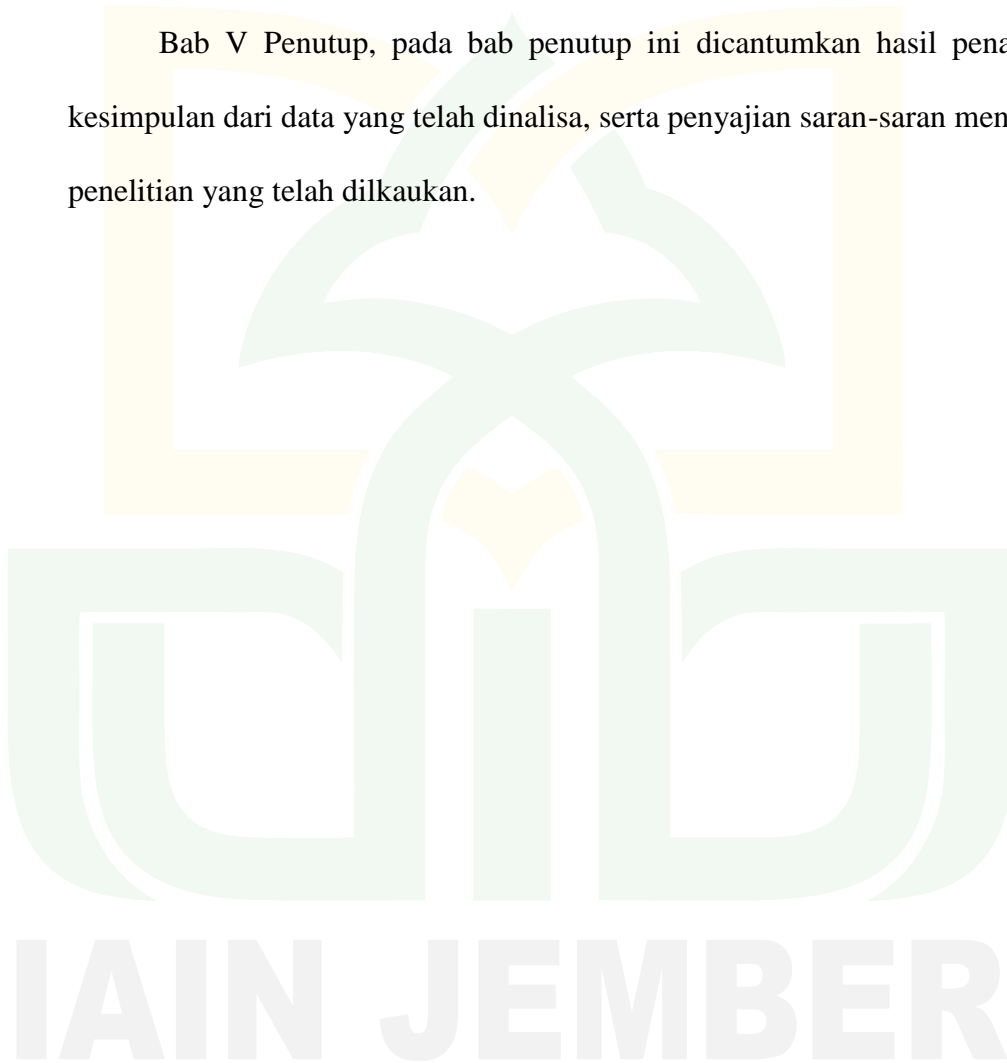
Bab II Kajian kepustakaan, merupakan bab yang membahas dua poin, yakni; *pertama*, penelitian terdahulu yang di jelaskan dengan singkat. Kemudian dibandingkan dengan penelitian terkini, sehingga penelitian yang di angkat dapat terbukti kredibilitasnya. *Kedua*, pembahasan kajian teori, yang didalamnya terdapat tiga teori, di antaranya adalah, 1; kepercayaan terhadap makhluk halus. 2; Jin, Setan, Iblis dalam pandangan Islam khusus dalam ranah tradisi penyembahan makhluk halus pada masa Jahiliyah. 3; Konstruksi pengetahuan, merupakan teori yang digunakan untuk mendapatkan data terjadinya tradisi dalam lingkup masyarakat. Di antaranya meliputi internalisasi, obyektifikasi, dan eksternalisasi.

Bab III Gambaran umum masyarakat desa, Lokasi penelitian yang menjadi sasaran tempat bagi peneliti. Penentuan subyek penelitian yang akan menjadi tokoh dalam laporan penelitian. Menjelaskan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Mengungkap analisis data yang dilakukan peneliti dari sebelum dilapangan, ketika dilapangan sampai detelah dari lapangan. Dalam bab ini juga membahas tentang keabsahan data yang

diperoleh peneliti, dan juga di cantumkan adanya tahap-tahap penelitian yang dilakukan peneliti.

Bab IV Penyajian data dan analisis, bab ini menerangkan periahal tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan mengenai temuan yang ditmukan semasa penelitian berjalan.

Bab V Penutup, pada bab penutup ini dicantumkan hasil penarikan kesimpulan dari data yang telah dinalisa, serta penyajian saran-saran mengenai penelitian yang telah dilkauan.



BAB II

KAJIAN KEPUTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang telah usai dengan kemiripan judul dalam melakukan tradisi yang ada di Jawa dalam bentuk *slametan* dan berbagai macam ritual yang dilaksanakan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah ditemui;

Pertama, Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang. Penelitian ini berbentuk sebuah jurnal yang di tulis oleh Roibin dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan tipe el Harakah Vol.15 No.1 Tahun 2013. Jurnal ini meneliti telaah empirik seputar dialektika antara agama dan budaya dalam kasus ritual selamatan pernikahan adat Jawa. Penelitian ini menemukan dua model yaitu pola dialektika teologis-kompromistik dan pola dialektika teologis-humanistik. Pola dialektika pertama, menggambarkan pergeseran teologis, dari teologi yang bersifat emosional-naturalistik menuju teknologi yang bersifat rasional-formalistik. Adapun pola teologis-humanistik menggambarkan adanya pergeseran teologi yang bersifat personal menuju teologi yang berkesadaran sosial.²⁹

Kedua, Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa, penelitian ini berbentuk jurnal yang di tulis oleh Suwito dkk, dari IAIN Purwokerto, Jurnal kebudayaan Islam Vol.13 No.2 tahun 2015. Tulisan ini berusaha untuk

²⁹Roibin, *Dialektika Agama dn Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang* (el Harakah Vol.15 No.1, 2013)

mengungkap tentang tradisi kematian *Wong Islam Jawa* dipahami oleh pelakunya dalam *framework great and little tradition*, dan makna di dalam tradisi kematian *Wong Islam Jawa*. Dalam penelitian ini, ditemukan tiga hal yang menarik; *Pertama*, *Wong Islam Jawa* dalam memahami keyakinan dan menjalankan praktik tradisi kematian memiliki dasar yang leluhur sebagai tata cara penghormatan kepada manusia yang hidup, serta memiliki dimensi simbolik dengan alam lain. *Kedua*, *Wong Islam Jawa* dalam memaknai dalam memaknai kematian sebagai jalan kembali kepada Tuhan sehingga harus dalam keadaan suci dan tetap memiliki keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang pantas disembah. Pandangannya berdasar pada Tuhan Yang Mahapengampun sehingga manusia hendaknya senantiasa berdoa untuk minta maaf atas kesalahan yang pernah diperbuat.³⁰

Ketiga, Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep, berupa jurnal yang ditulis oleh Achmad Mulyadi dari STAIN Sumenep-Indonesia. Tulisan ini berusaha mengungkap tradisi ritualitas yang ada di masyarakat Muslim Sumenep, yang kemudian menemukan hasil bahwa Sumenep memiliki beberapa tradisi ritual tersendiri, diantaranya adalah; *pertama*, secara metodologis, penentuan kalender muslim Sumenep didasarkan pada hisab ‘urfi, yang penentuannya hanya berdasarkan data tetap dengan cara menambahkan lima pada hari yang sudah diketahui. *Kedua*, nama-nama bulan dalam kalender Madura dalam pandangan masyarakat muslim Sumenep memiliki makna tersendiri, berbeda sama sekali dengan

³⁰Suwito dkk., *Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa* (Jurnal Kebudayaan Islam Vol.13 No.2, 2015)

kalender Jawa atau Islam. Namun demikian, masyarakat Sumenep berpandangan bahwa semua bulan baik, hanya saja diantara bulan tersebut ada waktu yang baik dan ada waktu yang jelek, dan dalam penentuan waktunya dikenal tiga konsep yang berkembang, yaitu *Na'as Nabi*, *Buko Mate*, dan *Panenge'en*. Ketiga, praktik ritual masyarakat Sumenep terkategori sebagai ritual lokal atau populer. Ritual yang dipahami sebagai upacara keagamaan, sangatlah berkait dengan konsep hari, tanggal dan bulan dalam sebuah kalender, baik pada ritual kematian, ritual peret kandung, dan ritual sonat dengan symbol dan makna yang diharapkan berguna dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.³¹

Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah ketika dalam penelitian peratama meneiti dari segi dialektika tradisi *slametan* pernikahan dengan agama, kemudian penelitian kedua meneliti tentang tradisi kematiang *wong Islam Jawa* yang masih memiliki kepercayaan terhadap leluhur, serta dalam penelitian ketiga membahas tentang pemaknaan tradisi ritual yang dipraktikkan di Sumenep, maka penelitian saat ini meneliti dari segi tradisi ritual pemujaan makhluk halus yang melalui perantara petilasan Buyut Cili atau yang dipercaya sebagai roh halus yang berkuasa di desa Kemiren, yang dalam pandangan ajaran Islam memiliki segi penyelewengan dalam beragama.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut diatas, menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis penting

³¹Achmad Mulyadi, *Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep* (Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, E-ISSN: 2599-1078.)

dilakukan untuk mendapatkan informasi pandangan manusia dari segi keberagaman dalam beragama Islam ditengah para masyarakat Jawa.

B. Kajian Teori

Pada bagian ini, penulis memaparkan teori-teori yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Kepercayaan Terhadap Makhluk Halus

Clifford Geertz dalam bukunya menyatakan bahwa ada tiga jenis makhluk halus yang utama: *pertama*, *memedi* adalah makhluk halus Jawa yang paling mudah difahami oleh orang Barat, karena ia hampir persis sama dengan apa yang disebut sebagai “*spooks (hantu)*”. *Memedi* hanya mengganggu orang atau menakut-nakuti mereka, tetapi biasanya tidak menimbulkan kerusakan serius. *Memedi* laki-laki lebih umum disebut dengan *gendruwo* dan yang perempuan dikenal dengan sebutan *wewe*. *Memedi* biasanya ditemukan dimalam hari khususnya ditempat gelap dan sepi. Ia juga mampu berbentuk menyerupai manusia bahkan salah satu keluarga. *Kedua*, *lelembut* merupakan makhluk halus yang dapat menyebabkan seseorang jatuh sakit atau gila. Dengan cara *lelembut* masuk ke dalam tubuh manusia dan kalau tidak diobatkan ke dukun Jawa, ia akan mati. Ia samasekali tidak menampakkan wujudnya, dia juga tidak mengambil rupa dari salah seorang dari suatu keluarga, tetapi mereka ini sangat berbahaya bagi manusia. Jenis makhluk halus yang mampu masuk ke dalam tubuh manusia dan membuat orang kesurupan, merupakan masalah yang agak serius. Pasalnya, perjumpaan dengan mereka bisa

berakhir dengan sakit, gila atau bahkan mati. *Ketiga, tuyul* merupakan makhluk halus anak-anak, yang sama sekali tidak mengganggu manusia, namun ia lebih sering disukai oleh manusia, sebab mampu membantu manusia menjadi orang kaya.³²

Namun dalam bukunya, Geertz tidak hanya menyebutkan tiga macam nama makhluk halus, yang lain dari tiga tersebut adalah:

a. Demit

Nama demit ini, lebih khusus diberikan kepada makhluk halus tinggal menetap di suatu tempat. Namun meski banyak orang yang menyebutnya dengan berbagai macam, seperti, lelembut, danyang, dan setan, penyebutan itu, memiliki arti dalam lingkup luas. Demit dalam arti khususnya yang menempati suatu tempat, biasa disebut dengan *punden*, yang biasanya tempat itu ditandai dengan sesuatu seperti, patung kecil yang sudah rusak, pohon beringin besar, kuburan tua, sumber air yang nyaris tersembunyi, atau khusus topografis yang semacam itu.³³

b. Danyang

Pada umumnya, danyang adalah nama lain dari demit (makhluk halus). Seperti demit, danyang tinggal menetap di suatu tempat yang disebut dengan *punden*, seperti demit, mereka merespon permintaan tolong orang dan sebagai imbalannya, menerima janji akan *slametan*.

Seperti demit, mereka tidak ada maksud menyakiti orang, hanya saja

³² Clifford Geertz, *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa)* Trj. Aswab Mahasin & Bur Rasuanto (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 9-11.

³³ Clifford Geertz, *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa)*, 20.,

bermaksud melindungi. Namun, berbeda dengan demit, beberapa menyebut bahwa danyang dianggap sebagai arwah dari tokoh-tokoh sejarah yang sudah meninggal: pendiri desa tempat mereka tinggal, orang pertama yang membabat tanah. Setiap desa biasanya memiliki danyang utama.

Danyang desa, ketika semasa hidupnya datang ke suatu tempat yang masih berupa hutan belantara, yang kemudian membagi-bagikan tanahnya kepada anak cucunya, keluarganya, teman-temannya, dan juga kepada teman-teman pengikutnya, dan ia sendiri menjabatkan dirinya sebagai lurah pertama.³⁴

Bangsa alus, memberikan kepada mereka yang percaya serangkaian jawaban yang sudah tersedia terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari berbagai pengalaman seperti teka-teki. Dunia makhluk halus adalah dunia sosial yang ditransformasikan secara simbolik, makhluk halus priyayi memerintah makhluk halus abangan, makhluk halus Cina membuka toko dan memeras penduduk asli, makhluk halus santri melewatkan waktunya dengan sembahyang, dan memikirkan cara-cara mempersulit mereka yang tidak sembahyang.

Sekalipun ada kekaburan kontradiksi serta diskontinuitas dalam kepercayaan abangan mengenai makhluk halus, kepercayaan itu juga memberikan makna yang lebih luas dan lebih umum daripada sekadar

³⁴ Ibid, 23.

penjelasan terpisah yang biasa orang dapatkan mengenai luka yang tak disembuhkan. Fuga-fuga psikologis serta kesialan yang tak masuk akal. Semua itu melukiskan kemenangan kebudayaan atas alam, dan keunggulan manusia atas bukan manusia.

Bila seseorang menjadi semakin beradab dalam pola Jawa, sedikit sekali kemungkinan ia akan kosong, bingung, stres, atau tersesat yang menyebabkan seseorang itu mudah kesurupan makhluk halus.

Dalam konteks ini, *slametan* merupakan penegasan serta penguatan kembali tata kebudayaan umum dan kekuatannya untuk menahan kekuatan-kekuatan yang mengacau. *Slametan* cenderung berlangsung pada momen-momen yang demikian dalam kehidupan orang Jawa, ketika kebutuhan untuk menyatakan nilai-nilai itu mencapai puncaknya serta ketika ada ancaman yang besar dari makhluk-makhluk halus dan kekacauan tak manusiawi yang mewakilinya.

2. Jin, Syetan, Iblis dalam Pandangan Islam

Sudah tidak asing lagi terhadap pendengaran dan pengetahuan, bahwa jin, syetan, dan juga iblis adalah makhluk yang pada dasarnya memiliki ciri yang sama, yakni sama-sama makhluk ghaib yang tidak dapat terlihat oleh mata telanjang. Meski memiliki ciri-ciri yang sama, mereka semua memiliki sifat yang bermacam-macam. Ada yang bersifat buruk, ada pula yang bersifat baik serta taat.

Jin diciptakan oleh Allah lebih dahulu daripada manusia. Tujuan penciptaan dari keduanya adalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. Namun ketika Allah perintahkan kepada bangsa jin untuk bersujud kepada nabi Adam, mereka serentak menolaknya. Hal demikian dapat diperkirakan adanya sifat sombong sebab ia diciptakan terlebih dahulu daripada nabi Adam. Sedangkan sudah barang tentu bahwa jin adalah makhluk yang posisinya di hadapan Allah adalah sejajar dengan manusia, yaitu sebagai mukalaf (dibebani hukum dan kewajiban). Karenanya, manusia dan jin disebut *ats-tsaqalain* (dua makhluk yang dibebani hukum). Masuk surga atau neraka merupakan konsekuensi yang diwajibkan kepada jin dan manusia.

Manusia merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah swt., dengan bukti diberikan organ tubuh yang lengkap serta berakal. Selain itu Allah telah menetapkan rezeki baginya dan diberikan jalan kemudahan untuk mengambilnya. Maka sesungguhnya kedudukan manusia daripada musuh abadinya, Iblis. Sayangnya, terkadang ada manusia yang malah menjatuhkan dirinya pada posisi yang sangat hina hingga dapat dikuasai oleh setan. Justru manusia sendiri yang tidak menghargai kemuliaan yang telah Allah berikan. Dan sungguh tidak sedikit pula manusia yang merendahkan dirinya dengan tunduk menyembah setan, baik disengaja maupun tidak.

Penyembahan setan, ada juga yang tidak disengaja, dan tidak teroganisasi, bahkan ada yang sampai mengatasnamakan agama. Tumbal

atau sesajen yang biasanya di persembahkan untuk menolak bala atau sesembelihan yang dipersembahkan untuk keselamatan, sesungguhnya adalah bagian dari penyembahan kepada setan untuk mendapatkan perlindungannya.³⁵

Namun kegiatan tersebut, merupakan kegiatan yang memiliki letak negatif dalam pandangan ajaran Islam. Bahkan dalam ajaran Islam, dikatakan bahwa tidak ada pengampunan sedikitpun bagi dosa syirik. Hal tersebut dijelaskan dalam al-Qur'an, tepatnya pada surat an-Nisa' ayat 116, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ
بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.³⁶

Ayat di atas, memiliki makna yang sudah jelas bahwa Allah benar-benar membenci hamba-Nya yang menyekutukan-Nya. Sehingga dikatakan bahwa tidak akan ada ampunan bagi hamba yang menyembah selain dari-Nya.

³⁵ Masdar Bustaman Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir, & Perdukunan (Mengenal Dunia Jin Sihir dan Perdukunan serta Cara Mengatasi Gangguannya)* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017), 212.

³⁶ Al-Qur'an: (3): 116.

3. Konstruksi Pengetahuan

a. Teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger

Pada perihal interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, Berger menyatakan bahwa pada setiap saat dibedakan antara orang-orang sepergaulan, dengan siapa yang berinteraksi dalam situasi-situasi tatap-muka, dan orang-orang lain hanya sezaman, yang dapat dikenang kembali sedikit-banyaknya secara rinci, atau mengetahuinya melalui kabar berita. Keanoniman berbagai tipifikasi yang digunakan untuk memahami sesama dalam situasi tatap-muka, terus menerus diisi oleh keanekaragaman gejala yang jelas, yang mengacu kepada seseorang yang kongkrit.³⁷

Teori pengetahuan yang diungkapkan oleh Peter Berger ini memiliki pokok landasan dalam teorinya, diantaranya adalah:

1) Eksternalisasi

Yang dikatakan eksternalisasi berarti tindakan sosial individu dalam memproyeksikan maknanya sendiri ke dalam kenyataan sosial. Dimaksud disini adalah pemaknaan individu terhadap fenomena yang terjadi dalam lingkup sosial masyarakat. Dengan ini, maka tindakan eksternalisasi merupakan tindakan dimana manusia mengekspresikan pemaknaannya kepada lingkungan sekitar.³⁸

³⁷Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 46.

³⁸Ibid.

Manusia berlaku sebagai kenyataan obyektif yang mana manusia berlaku sebagai obyek dari apa yang telah difahami dalam kehidupan. Yakni manusia menjadi obyek pemahaman manusia lain yang berlaku sebagai subyek.

Dalam masalah hidup beragama, agama sebagai pranata sosial tunduk pada proses yang juga dialami oleh pranata lainnya. Dalam artian, agama diciptakan untuk manusia, agama mengembangkan realitas obyektif dan dalam dunia modern ini agama terus melanda dan dilanda manusia.³⁹ Berger tidak hanya menekankan agama yang telah menolong membentuk realitas manusia sehari-hari tetapi juga sebagai kekuatan-kekuatan yang di buktikan dengan (bentuk kemampuan manusia untuk mengeksternalisir dan mengubah realits hidup dan memodifikasi agama). Keseluruhan dunia obyektif yang diterima oleh manusia mencakup aspek-aspek yang sakral (diungkap oleh kepercayaan keagamaan) dan sekuler yang diungkapkan oleh kepercayaan ilmiah.⁴⁰ Berger menyatakan “dunia sosial menciptakan nomos⁴¹ baik secara subyektif maupun secara obyektif. Nomos obyektif lahir dalam proses obyektivikasi”.⁴² Di samping nomos juga terdapat yang disebut dengan kosmos, yang berposisi untuk mentransendentir realitas sehari-hari, bergerak dalam dunia di luar

³⁹Margaret M. Poloma, *Contemporary Sociological Theory: Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 308.

⁴⁰Margaret M. Poloma, *Contemporary Sociological Theory*, 310

⁴¹Nomos merupakan keteraturan normatif.

⁴²Margaret M. Poloma, *Contemporary Sociological Theory*, 308.

verifikasi obyektif. Kosmos inilah yang menempatkan agama, menurut Berger merupakan “usaha manusia dengan mana kosmos yang suci itu ditetapkan”⁴³

2) Obyektifikasi

Secara makna umum, obyektifikasi adalah fenomena-fenomena kenyataan dalam hidup yang sudah dibentuk oleh suatu tatanan obyek-obyek yang telah ditetapkan namanya sebagai obyek-obyek sebelum adanya kehidupan yang ramai. Dikatakan obyektifikasi adalah suatu obyek yang dihadirkan, dan mampu memberikan manfaat pada kehidupan bagi yang hidup.⁴⁴

Dengan demikian maka kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam suatu rangkaian (*continuum*) berbagai tipifikasi, yang menjadi semakin anonim dengan semakin jauhnya tipifikasi itu dari disini dan sekarang” dalam situasi tatap-muka. Pada salah satu kutub rangkaian itu terdapat orang-orang lain dengan siapa seringnya berinteraksi secara intensif dalam situasi-situasi tatap-muka (boleh dikatakan lingkaran dalam). Pada kutub yang lainnya terdapat abstraksi-abstraksi yang sangat anonim, yang karena sifatnya semata-mata mungkin tidak terlibat dalam interaksi tatap-muka.⁴⁵ Proses menjadi manusia berlangsung dalam hal timbal-balik dengan suatu lingkungan, yakni lingkungan ini merupakan lingkungan alam dan lingkungan

⁴³Ibid., 309.

⁴⁴Ibid., 211.

⁴⁵Peter L. Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, 47-48.

manusia. Dalam artian, manusia yang sedang berkembang itu tidak hanya berhubungan secara timbal-balik dengan suatu lingkungan alam tertentu, tetapi dengan suatu tatanan budaya dan sosial yang spesifik, yang dihubungkan dengannya melalui perantaraan orang-orang berpengaruh yang merawatnya.

Sosialisasi selalu berlangsung dalam konteks suatu struktur sosial tertentu. Tidak hanya isinya, tetapi juga tingkat keberhasilannya, mempunyai kondisi sosial-struktural dan konsekuensi sosial-struktural.⁴⁶

3) Internalisasi

Manusia hidup di lingkungan berlaku sebagai masyarakat memiliki posisi sebagai kenyataan subyektif. Dimana manusia menjadi suatu subyek dalam sebuah tata cara kehidupan dalam lingkungan. Manusia yang berlaku sebagai kenyataan subyektif dan kemudian menarik suatu makna dalam kehidupannya, hal inilah yang sering dikatakan sebagai internalisasi.

Internalisasi ini merupakan pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna. Internalisasi dalam artian umum, merupakan dasar, *pertama*, bagi pemahaman yang sesama dan, *kedua*, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari kenyataan sosial. Proses internalisasi ini dimulai

⁴⁶Ibid., 68.

dari individu yang mengambil alih dunia di mana sudah ada orang lain, dan kemudian dunia itu bisa dimodifikasikan secara kreatif atau yang lebih kecil kemungkinannya dapat diciptakan kembali.⁴⁷ Individu dikatakan sebagai anggota masyarakat jika individu sudah mencapai taraf internalisasi, yakni antar satu sama lain saling berpartisipasi dalam keberadaan pihak lainnya.⁴⁸

Di mana manusia mendalami serta mengimplementasikan suatu makna sosial dalam diri individu. Sehingga menjadi jati diri yang mendalam pada diri manusia. Sebagaimana manusia memaknai suatu adat ataupun tradisi pada jiwa manusia. Sehingga manusia sangat menanamkan rasa kepercayaan adat yang sudah lahir dalam masyarakat. Sosialisasi sekunder, merupakan internalisasi sejumlah “subdunia” kelembagaan atau yang berlandaskan lembaga.

Ketiga unsur dari konstruksi pengetahuan diatas merupakan satu kesatuan yang dialami oleh masyarakat desa Kemiren. Sehingga masyarakat desa Kemiren sangat menjunjung tinggi atas kepercayaan yang telah ditanamkan oleh leluhur. Hal tersebut lahir atas dasar adanya interaksi antara ketiga hal yakni; obyektifikasi, eksternalisasi, dan internalisasi.

Dari teori ini, maka penulis dapat memahami apa yang terjadi secara nyata dalam lingkup kehidupan bermasyarakat yang penuh

⁴⁷ Ibid., 69.

⁴⁸ Ibid., 70.

dengan keberagaman. Salah satu ragam yakni sebagaimana ragam tradisi ritual *slametan* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Kemiren Banyuwangi. Namun teori dalam proposal ini bisa jadi bersifat sementara, yang ada kemungkinan berganti dengan teori lain seiring dengan adanya hasil proses penelitian.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian yang di angkat ini menggunakan metode *living Qur'an*, yang di sesuaikan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an dalam lingkungan bermasyarakat. Sehingga dapat dikatakan al-Qur'an hidup di dalam masyarakat, dengan cara yang berbeda.

Living qur'an secara bahasa berarti Al-Qur'an yang hidup. Kata Al-Qur'an yang hidup dipakai oleh masyarakat muslim kurang lebih untuk merujuk tiga sosok, *Pertama*, merujuk kepada sosok Muhammad yang diturunkan Al-Qur'an kepadanya dan dipuji dalam sejarah bahwa akhlaknya adalah Al-Qur'an. *Kedua*, merujuk kepada seorang muslim yang dapat menghafal dan banyak mengetahui tentang Al-Qur'an sehingga ia dikenal atau dijuluki sebagai Al-Qur'an hidup, Al-Qur'an berjalan dan lain sebagainya. *Ketiga*, nilai-nilai Al-Qur'an yang dihidupkan oleh masyarakat dalam bentuk suatu kegiatan atau ritual tertentu baik yang berkaitan langsung dengan kandungan teks Al-Qur'an ataupun tidak.

Dari ketiga makna *living qur'an* diatas, makna ketigalah yang dijadikan sebagai disiplin baru dalam ilmu dan penelitian Al-Qur'an. Dalam kajian Al-Qur'an, *living qur'an* didefinisikan sebagai bentuk dan

model praktik, resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁴⁹

Hadis Nabi Muhammad saw yang telah menjadi acuan ummat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam hal tersebut, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk living hadis yaitu:

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living qur'an*. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari ayat Al-Qur'an sebagaimana yang terpampang tersebut.⁵⁰ Seperti

hadis *خير الناس انفعهم للناس* yang memiliki arti “sebaik baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”. Biasanya tulisan ini banyak ditemui di sekolah-sekolah, pesantren atau lingkungan masyarakat.

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living qur'an* ini muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti praktik pembacaan surat-surat tertentu dalam acara-acara tertentu ditengah masyarakat.

⁴⁹Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2015). 104

⁵⁰M. Mansyur, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, M. AlfatihSuryadilaga, NurunNajwah, *Metodologi Penelitian Living qur'andan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 116

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam *living qur'an* ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini di dasarkan atas keyakinan bahwa Al-Qur'an memang menjadi petunjuk utama bagi kehidupan umat Islam.⁵¹

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua model pendekatan yang dianggap sinkron dengan masalah yang tengah terjadi di sekitar masyarakat, dua pendekatan diantaranya adalah:

a. Pendekatan Fenomenologi

Para fenomenolog memfokuskan untuk mendeskripsikan apa yang sama/umum dari semua partisipan ketika mereka mengalami fenomena. Pendekatan Fenomenologis, merupakan pendekatan yang bertujuan mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena yang telah terjadi disekitar kehidupan mereka.⁵² Tipe permasalahan yang paling cocok untuk bentuk pendekatan fenomenologi adalah permasalahan untuk memahami pengalaman yang sama atau bersama dari beberapa individu pada fenomena.⁵³ Maka pendekatan ini perlu dilakukan dalam meneliti fenomena tradisi *slametan*, yang juga merupakan tradisi Islam Jawa.

⁵¹M. Mansyur, *Metodologi Penelitian Living qur'andan Hadis*, 123

⁵²John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 105.

⁵³Ibid., 111.

Dengan pendekatan ini, peneliti akan melaksanakan proses penelitian kepada sejumlah individu dari masyarakat di desa, dengan pengalaman yang sama yakni melaksanakan selamatan di Buyut Cili dan bisa jadi dengan tujuan yang sama ataupun berbeda. Fenomena yang terjadi disini dapat difahami oleh peneliti melalui pendekatan fenomenologi.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan penelitian untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri.⁵⁴ Yakni penelitian yang disebut dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁵⁵ Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu; metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat

⁵⁴ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 64.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola yang dihadapi peneliti.⁵⁶

Sedangkan jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang dilaksanakan dengan cara langsung terjun ke lapangan kejadian guna mendapatkan data yang kongkrit. Dengan ini, maka peneliti dapat secara langsung mengamati kejadian di lingkungan masyarakat.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di desa Kemiren kabupaten Banyuwangi, yang merupakan daerah Banyuwangi belahan Timur.

D. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data. Data tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijangkau sehingga validitasnya dapat dijamin.⁵⁷

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Yakni orang yang dijadikan sebagai subyek penelitian adalah orang-orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia

⁵⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, 51.

⁵⁷ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 47.

sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁵⁸

1. Tokoh Agama

Tokoh agama ini merupakan orang yang dipercaya menguasai agama dengan baik. Informan tokoh agama ini di pilih, dengan maksud untuk mengetahui seberapa hebat pengaruh tradisi terhadap agama, sehingga agama terlihat kalah oleh tradisi pemujaan makhluk halus. Tokoh agama yang dijadikan informan adalah seorang yang biasa mengisi khutbah di shalat Jum'at, bapak Misto namanya.

2. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat ini, diantaranya adalah kepala dusun yang merupakan seorang secara pasti mengetahui kegiatan masyarakat sehari-hari. Selain itu, kepala dusun ini juga merupakan salah satu pelaku dari tradisi *slametan* Buyut.

3. Tokoh Barong

Barong merupakan suatu pagelaran yang diambil dari inspirasi Buyut Cili di sekitar masyarakat Osing. Dan yang menjadi tokoh Barong inilah salah satu masyarakat yang sering mengadakan pengunjungan ataupun *slametan* di tempatnya Buyut Cili, terutama pada hari Minggu sore dan Kamis sore.

4. Masyarakat sekitar

Masyarakat sekitar yang berkependudukan di daerah tersebut juga dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini, yang ditujukan untuk

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 219.

memperluas pengetahuan pengalaman para warga dan keberagaman yang di junjung tinggi oleh masyarakat setempat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Maka dalam hal ini, perlu dipaparkan tentang bagaimana penulis akan melaksanakan proses pengumpulan data dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Triangulasi data, yakni yang akan dilaksanagn dengan menggunakan beberapa teknik yang kemudian digabungkan dengan tujuan memperoleh hasil yang sangat memuaskan, diantaranya adalah:⁵⁹

1. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, maka peneliti akan terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut merasakan suka dan duka yang dialami oleh subyek. Sehingga nanti akan memunculkan hasil penelitian yang lebih tajam dan pembahasan yang sangat mendalam.

Yakni nanti akan memunculkan tentang bagaimana konsep Jin dalam pandangan para sumber data yang akan kita temui pada masa penelitian.

2. Wawancara (*Interview*)

Dalam tahap ini, penulis akan melaksanakan wawancara yang secara tidak berstruktur. Yakni suatu proses wawancara yang mana penulis tidak

⁵⁹ Ibid., 241.

menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti, perihal ini akan lebih mempermudah penulis untuk leluasa bertanya tentang hal yang perlu ia ketahui dalam masalah subyek penelitiannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan sebagai pembuktian kepada khalayak bahwa penulis telah berhasil melaksanakan penelitian sesuai dengan apa yang direncanakan.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, artinya analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subyek yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya.⁶⁰ Langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:⁶¹

1. Reduksi Data

Data reduksi ini di gunakan sebab adanya data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Maka semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data

⁶⁰Ibid., 244.

⁶¹Ibid., 246-252.

akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah data di reduksi, yang perlu dilakukan adalah menyajikan data. Penyajian data dalam kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan dalam menyajikan data yakni dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3. Verifikasi

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan jika pada penelitian selanjutnya tidak ditemukan data yang kongkrit. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif menggunakan istilah-istilah sebagai berikut:⁶²

⁶²Ibid., 274-277

1. Uji Kredibilitas

Dalam menguji validitas internal ini, terdapat berbagai macam cara, yang kemudian penulis memilih menggunakan langkah triangulasi, yang nantinya akan dilakukan tiga tahap yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik dan juga triangulasi waktu.

- a. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sehingga nanti pengujian sumber data yang diperoleh dari tokoh agama, juga akan diterapkan dengan hal yang sama kepada tokoh masyarakat dan juga masyarakat sekitar. Data dari tiga sumber tersebut dideskripsikan, di kategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut.

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Mencari fenomena adat Islam Jawa yang masih di junjung dalam suatu daerah.
2. Menentukan lokasi yang masih menjunjung tinggi tradisi ritual yang di tinggalkan oleh nenek moyang sebagai tempat penelitian,
3. Memilih ayat-ayat yang berhubungan dengan ajaran Islam murni,
4. Menentukan informan yang akan menjadi subyek penelitian,
5. Mengurus perizinan kepada pihak lembaga atau penyelenggara untuk melakukan penelitian,
6. Melakukan wawancara dengan para narasumber yang telah ditentukan,

7. Melaksanakan observasi partisipatif yang nantinya penulis juga ikut terlibat dalam kegiatan harian masyarakat lokasi penelitian,
8. Menyajikan data hasil wawancara dan observasi laporan penelitian,
9. Mereduksi data-data sampah yang tidak berhubungan dengan tujuan peneliti,
10. Melakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh dari proses penelitian,
11. Menarik kesimpulan berdasarkan analisa untuk menjawab rumusan masalah.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Gambaran objek penelitian merupakan gambaran umum lokasi diadakannya penggalan data oleh peneliti. Berikut adalah gambaran umum objek penelitian yakni di desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

1. Sejarah Desa

Desa Kemiren merupakan desa yang terletak di Kecamatan Glagah, yang tepatnya di Kabupaten Banyuwangi belahan Utara, sebagaimana kondisi desa akan diterangkan di bawah. Mengenai data asal muasal lahirnya Desa Kemiren sangatlah tidak mudah digali, karena sama sekali tidak ada rujukan literatur yang mengarah pada pembukaan autentik.

Untuk itu peneliti mohon maaf apabila asal mula Desa Kemiren yang disajikan ini didapatkan dari data desa yang dibuat atas dasar cerita Sesepeuh Desa.

Berdasarkan cerita dari sesepeuh yang didapat, beberapa sumber menyebutkan secara lisan pada waktu geger Mataram datanglah pelarian suami istri bernama *Marjana* dan *Marni* ke Kerajaan Macan Putih. *Marjana* yang semula seorang prajurit Mataram melarikan diri dan mengungsi di Blambangan. *Marjan* mengabdikan diri kepada Kerajaan Macan Putih yang ketika itu diperintah oleh Raja Tawang Alun yang memiliki piaraan Macan Putih. Konon karena kesaktiaanya sang Macan Putih tidak mau makan daging hewan melainkan daging manusia. Setiap

hari Prabu Tawang Alun menyuruh prajurit untuk ke desa-desa guna mencari warganya yang cacat fisik untuk kemudian diboyong ke istana dan dijadikan santapan dari piaraan Raja Tawang Alun.

Tibalah saatnya ketika itu istri Marjana mendapat giliran untuk diboyong ke istana, karena dianggap cacat fisik (bertubuh kecil dan kurus). Mendengar kabar tersebut Marjana bersama istrinya akhirnya melarikan diri ke arah utara dari kerajaan Macan Putih. *Mengungsi atau menyingkir* dalam istilah bahasa using disebut “*Ngili*”. Dalam pelarian tersebut sampailah di hutan lebat yang ditumbuhi pohon *Kemiri*. Di sinilah Marjana *babat alas* untuk menjadikan hutan tersebut menjadi pemukiman/desa, dan dinamakan DESA KEMIREN, dikarenakan banyaknya pohon kemiri dan durian. Namun juga ada yang mengatakan bahwa dahulunya di desa Kemiren terdapat pohon kemiri yang sangat besar, dan nama desa Kemiren diambil dari kebiasaan para penduduk awal ketika hendak bertemu, mereka membuat janji di pohon kemiri, dengan mengucap “*hun enteni nang kemirian yak*”, kalimat ini merupakan bahasa osing, yang artinya “saya tunggu di pohon kemiri”

Berdasarkan keterangan dari para sesepuh juga dari dokumen RPJMDes Tahun 2011-2015, maka diperoleh data orang yang pernah menjabat sebagai Kepala Desa Kemiren, sebagai berikut :

Tabel 4.1
Nama-nama yang pernah menjabat di desa Kemiren⁶³

No.	Nama	Masa Jabatan
1.	MARJANA alias WALIK	1657 – 1752
2.	KARTO alias KEPUNDUNG	1752 -1847
3.	SINGOWONO alias P. AMAH	1847 – 1942
4.	MADARI	1942 -1950
5.	HANAPI	1950 – 1975
6.	SOENARDI	1975 -1979
7.	SUTRISNO	1989- 08 September 1998
8.	BAMBANG E.S. (Pjs)	09 September 1998 – 29 April 1999
9	BAMBANG SUGIARTO	30 April 1999 – 21 Mei 2007
10	NIPTAH (Pjs)	22 Mei 2007 – 29 September 2007
11	A.A. TAHRIM, Sag	30 Sept. 2007 - 29 Sept. 2013
12	ASNAN (Plt)	30 Sept. 2013 – 03 Okt. 2013
13	LILIK YULIATI	04 Okt. 2013 s/d sekarang

2. Gambaran Umum Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten

Banyuwangi

a. Letak Geografis Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi

1) Batas–Batas Desa

- a) Sebelah Barat : Desa Tamansuruh Kecamatan Glagah
- b) Sebelah Timur : Kelurahan Banjarsari, Kecamatan Glagah
- c) Sebelah Selatan : Desa Olehsari, Kecamatan Glagah
- d) Sebelah Utara : Desa Jambesari, Kecamatan Giri

⁶³ Dokumen Desa Kemiren

b. Luas wilayah :

Tabel 4.2
Daftar Tabel Rincian Penggunaan Lahan⁶⁴

Penggunaan Lahan	Luas Lahan
Persawahan	103 Ha
Tegalan	35,745 Ha
Pemukiman	27,4949 Ha 5.3
Perkebunan	1,17 Ha
Makam Umum	0,7 Ha
Tanah Lapangan	0,3 Ha
Perkantoran	0,575 Ha
Lain-lain	8.068 Ha
Total Luas Tanah	177,052 Ha

c. Topografi Desa

- 1) Letak Desa dari permukaan laut : 187 mdl
- 2) Suhu udara rata-rata : 20 - 24°C
- 3) Tingkat curah hujan :
 - a) Curah hujan rata-rata : 150m³/tahun
 - b) Curah hujan tertinggi pada bulan : Desember
 - c) Curah hujan terendah pada bulan : Maret
- 4) Keadaan tanah dan tanaman :
 - a) Kondisi Permukaan tanah : Dataran Bergelombang
 - b) Jenis tanah : Tanah Liat
 - c) Jenis mayoritas tanaman tumbuh : Padi, Palawija

⁶⁴ Dokumen Desa kemiren

5) Keadaan air

- a) Sumber-sumber air untuk kegiatan pertanian/perikanan: Irigasi Tekhnis
- b) Sumber-sumber air untuk kegiatan sehari-hari Sungai, Sumur, HIPAM

Tabel 4.3
Tabel Jumlah Penduduk Keseluruhan⁶⁵

Demografi Desa				
Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	L	Pr
Krajan	528 KK	1.257 Jiwa	603 Jiwa	654 Jiwa
Kedaleman	573 KK	1.309 Jiwa	623 Jiwa	686 Jiwa
Total	1.108 KK	2.562 Jiwa	1.226 Jiwa	1.340 Jiwa

d. Tingkat Kepadatan Penduduk

Tabel 4.4
Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Jumlah penduduk berdasarkan usia	
0-6 tahun	304 Jiwa
6-12 tahun	165 Jiwa
12-15 tahun	135 Jiwa
15-18 tahun	174 Jiwa
18-40 tahun	810 Jiwa
40 tahun keatas	976 Jiwa

⁶⁵ Dokumen Desa Kemiren

Tabel 4.5
Tabel Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis⁶⁶

Jumlah penduduk berdasarkan suku/etnis	
Osing/Jawa	2559 Jiwa
Madura	2 Jiwa
China	0 Jiwa
Bali	1 Jiwa

Tabel 4.6
Tingkat Kematian Pertahun dalam Rata-rata

Tingkat kematian dan kelahiran per tahun (rata-rata)	
Tingkat kematian	30 Jiwa
Tingkat kelahiran	3 Jiwa
Tingkat kematian ibu melahirkan	0 Jiwa
Tingkat kematian bayi lahir	0 Jiwa

e. Keadaan Sosial Budaya

Tabel 4.7
Kondisi Pendidikan

Kondisi Pendidikan (Jumlah Remaja Putus Sekolah)	
Tingkat SD	140 Jiwa
Tingkat SMP	15 Jiwa
Tingkat SMA	16 Jiwa
Tingkat Akd/PT	0 Jiwa

⁶⁶ Dokumen Desa Kemiren

1) Kondisi Kesehatan

Pemenuhan Air Bersih :

- a) Jumlah KK yang memiliki sumur gali : 8 Jiwa
- b) Jumlah KK yang memiliki sumur Bor : 0 Jiwa
- c) Jumlah KK yang dialiri perpipaan : 1.049 Jiwa
- d) lain-lain : 44 Jiwa

Kondisi Perumahan :

- a) Jumlah Rumah sehat : 1.072 Rumah
- b) Jumlah Rumah tidak sehat : 29 Rumah

Kesehatan Lingkungan :

- a) Jumlah Rumah yang memiliki jamban : 1.003 KK
- b) Jumlah Rumah tidak memiliki jamban : 98 KK
- c) Jumlah rumah yang memiliki SPAL : 0 KK

Tabel 4.8
Kondisi Keagamaan⁶⁷

KONDISI KEAGAMAAN	
AGAMA YANG DIANUT	JUMLAH JIWA
Islam	2.558 Jiwa
Hindu	0 Jiwa
Budha	0 Jiwa
Kristen	4 Jiwa
Katolik	0 Jiwa
Aliran Kepercayaan	0 Jiwa

⁶⁷ Dokumen Desa Kemiren

2) Kondisi Adat Istiadat

Adat Istiadat yang berlaku di desa Kemiren meliputi :

- a) Selamatan bersih desa “ Barong Ider Bumi “
- b) Selametan Bersih Desa Tumpeng Sewu
- c) Selametan Rebo wekasan
- d) Selametan Rajab
- e) Selamatan Ruwah
- f) Selamatan Lebaran syawal (Syawalan)
- g) Selamatan Kopatan (Lebaran hari ke-7)
- h) Selamatan Lebaran Haji
- i) Selametan Suroan (1 Muharram)

4.9

Kondisi Kesenian Desa⁶⁸

KONDISI KESENIAN	
Jenis Kesenian	Jumlah Group
Barong	3 Grup
Hadrah	3 Grup
Gandrung Terob	2 Grup
Karawitan	2 Grup
Angklung Paglak	2 Grup
Anklung Daerah	2 Grup
Angklung Sindenan	2 Grup

⁶⁸ Dokumen Desa Kemiren

3) Kondisi Gotong Royong

Kondisi gotong royong warga masyarakat desa masih kuat dan kental, hal ini terlihat pada orang yang mendidrikan rumah dan bangunan sosial lainnya.

f. Kondisi Ekonomi

Lahan pertanian untuk tanaman pangan yang tersedia masih luas sehingga masih dapat dikembangkan. Produktivitas komoditi pertanian tanaman pangan mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Jumlah populasi ternak cukup tinggi, berpotensi untuk pengembangan sebagai kawasan peternakan terutama ternak hewan besar karena bahan pakan ternak tersedia termasuk untuk pengembangan industry pengolahan hasil pertanian dan peternakan. serta industry pengolahan makanan Khas Banyuwangi seperti Aneka Dodol, Bolu Kuwuk, Molen Pisang, Ladrang, Bagiak, Kopi dan aneka makanan ringan lainnya.

Perekonomian masih belum dapat bertumpu pada sector pertanian dan peternakan saja karena lahan tanaman pangan yang ada sebagian hanya dimiliki oleh orang kaya, sehingga dengan keterbatasannya masyarakat mengalihkan mata pencahariannya pada sector nonformal.

g. Fasilitas Umum

Tabel 4.10
Kondisi Pendidikan⁶⁹

SARANA PENDIDIKAN	
JENIS SARANA	JUMLAH
Gedung TK	1 Buah
Gedung TPA/TPQ	7 Buah
Gedung SD/MI	2 Buah
Gedung SMP/MTs	0 Buah
Gedung SMA/MA	0 Buah
Gedung Akd/PT	0 Buah
Gedung PAUD	1 Buah

1) Sarana Kesehatan

Sarana dan prasarana Kesehatan yang ada di Desa Kemiren meliputi:

- a) Puskesmas Induk : 0 Buah
- b) Puskesmas Pembantu : 1 Buah
- c) Posyandu : 4 Kelompok
- d) Apotik : 0 Buah

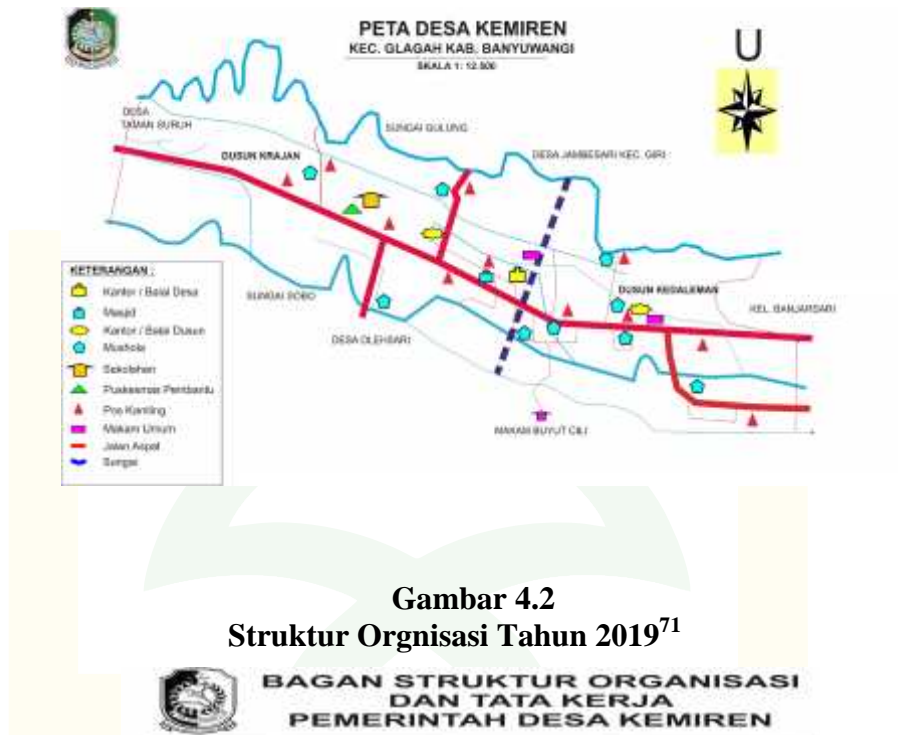
2) Kantor Pemerintahan

Fasilitas umum yang berkaitan dengan fungsi pelayanan umum pemerintahan di Desa Kemiren meliputi :

- a) Kantor dan Balai Desa : 1 Buah
- b) Kantor dan Balai Dusun : 2 Buah
- c) Kantor polisi / Polpos : 0 Buah

⁶⁹ Dokumen Desa Kemiren

Gambar 4.1
Peta Desa Kemiren⁷⁰



Gambar 4.2
Struktur Organisasi Tahun 2019⁷¹



⁷⁰ Dokumen Desa Kemiren

⁷¹ Dokumen Desa Kemiren

B. Hubungan Sosial Budaya

Dari penjabaran kondisi desa diatas, menggambarkan bahwa masyarakat desa Kemiren merupakan masyarakat yang beragama Islam. Agama yang tetap memegang teguh ajaran-ajaran yang tertera dalam al-Qur'an. Namun masyarakat disini juga merupakan masyarakat yang tidak dapat meninggalkan adat yang telah ada sejak masa nenek moyang dulu. Hal ini dapat dibaca dari paparan diatas yang masih terdapat beberapa adat tetap berjalan rutin disana.

Salah satunya adat tumpeng sewu, yang telah berjalan beberapa puluh tahun lalu. Kemudian beberapa tahun ini mendapatkan dukungan dari pemerintah kabupaten Banyuwangi, yang sehingga sampai saat ini kian menjadi rame. Adat yang bertahan di Kemiren sampai sekarang, tidak bisa meninggalkan unsur dari keberadaannya Buyut Cili. Adat yang ada di desa Kemiren, diantaranya telah di rincikan diatas.

Dengan hal ini, Buyut Cili merupakan seorang tokoh yang sangat berarti didalam pergaulan masyarakat desa Kemiren. Masyarakat setempat memaknai bahwa diadakannya adat-adat tersebut, sebagai suatu prasarana untuk menggapai ketentraman dalam bermasyarakat. Selain itu, makna dari diadakannya adat-adat, masyarakat juga menyebutkan sebagai penghindar dari balak.

Terkait tingkat kerukunan dalam desa Kemiren, sangatlah terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada saat acara adat tumpeng sewu, yang digelar bersamaan dengan masyarakat satu desa. Dan siapa saja yang datang dari luar desa dipersilahkan untuk menyantap tumpeng secara bersamaan.

Maka dengan hal itu, hubungan masyarakatnya ternilai sangat baik. Yakni adanya masyarakat yang saling merangkul antar satu sama lain tanpa pandang bulu dan baju.

C. Pelaksanaan Ritual Tradisi *Slametan Buyut Cili*

Tradisi *slametan Buyut Cili* di desa Kemiren merupakan sebuah tradisi yang dapat dikatakan unik di antara tradisi yang lain. Di mana pelaksanaannya dilaksanakan di tempat petilasan Buyut secara langsung. Masyarakat yang memiliki tujuan tertentu, berbondong-bondong ke tempat petilasan Buyut guna menyampaikan apa yang menjadi harapan. Kemudian setelah harapan tercapai, maka diadakanlah yang namanya *Slametan Buyut*. Yakni sebagai wujud syukur masyarakat kepada Allah atas segala kenikmatan yang didapat.

1. Sejarah Munculnya Buyut Cili

Slametan Buyut sudah merupakan rutinitas yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat desa Kemiren. Di dalam bukunya Bungaran Antonius Simanjuntak, menyatakan bahwa tradisi merupakan lembaga yang mengatur, mengendalikan, mengawasi, mendorong sikap-sikap dan sifat-sifat orang Jawa.⁷² Sebab itu, terkadang dalam pandangan manusia, tradisi itu nampak sebagai suatu yang telah menjiwa dalam kehidupan manusia masyarakat Jawa pada umumnya, bahkan pada masyarakat desa Kemiren secara khusus.

Masyarakat desa Kemiren pada umumnya merupakan masyarakat yang sangat menjaga tradisi bahkan adat yang sudah diajarkan oleh nenek

⁷² Bungaran Antonius Smanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 53.

moyang ataupun leluhur setempat. Sehingga muncul suatu kepercayaan, apabila tidak dilaksanakan maka tidak akan ditemui suatu ketentraman dalam masyarakat, seperti datangnya mala petaka, wabah penyakit yang menyerang masyarakat, serta bahaya lainnya.

Slametan Buyut ini, lahir bersamaan dengan adanya Barong, yang sampai saat ini Barong memenuhi umur kurang lebih 450 tahun, maka *slametan* Buyut ini lahir pada tahun 1569 M. Yakni tepat pada tahun-tahun berkembangnya Islam di Jawa.

Buyut Cili ini dianggap sebagai leluhur, dahulunya merupakan seseorang yang membabat wilayah tersebut, kemudian sampai saat ini menjadi desa Kemiren. Informasi yang didapat dari keluarga, bahwa Buyut Cili dahulunya merupakan orang pelarian dari kerajaan Mataram Jawa Tengah, yang dahulunya lari ke wilayah tersebut. Sampai saat ini, Buyut Cili dipercaya sebagai orang sakti yang memiliki suatu pusaka tertentu yang juga memiliki jelmaan seekor macan putih.

“Dados buyut cili niku geh, siyen dereng enten kampung Kemiren, Buyut Cili niki pendatang. Kirangan gadah lakon nopo, Buyut Cili niki tiang dugi kerajaan Mataram, Jawa Tengah. Sedangkan Buyut Cili wadon, niku asli tiang Osing kirangan Osing pundi, pokone tiang Osing. Sedangkan Buyut Cili jaler niku bosone Jowo tulen. Wonten lakon nopo menawi menetap teng mriki mboten enten kang semerep. Dados Buyut Cili lanang lan wadon niki orang pertama kang menempati titik Kemiren atau Babat alas Kemiren.”⁷³

“Jadi, buyut cili itu dulunya belum ada kampung Kemiren, Buyut Cili ini pendatang. Entah apa tujuannya, buyut adalah orang dari kerajaan Mataram, Jawa Tengah. Sedangkan Buyut Cili yang perempuan itu asli orang Osing, entah Osing sebelah mana, pokoknya orang suku Osing. Sedangkan Buyut yang laki-laki

⁷³ Setyo Her Fendi, *wawancara*, Kemiren, 07 Februari 2019.

menggunakan bahasa Jawa tulen. Menetapnya di titik desa Kemiren, tidak ada yang tau tujuannya dari Buyut sendiri. Maka, Buyut Cili laki-laki dan perempuan adalah orang pertama yang menempati titik Kemiren atau *Babat Kemiren*”

Bapak Setyo Her Fendi yang merupakan salah satu keturunan dari Buyut Cili yang saat ini sebagai pemangku adat mengatakan bahwa, Buyut Cili yang laki-laki dahulunya merupakan orang yang berbahasa Jawa, sedangkan buyut perempuan asli dari suku Osing, yang tidak diketahui keberadaannya. Sehingga kemudian menempati titik pertama dan kemudian babat alas Kemiren. Sehingga Buyut Cili inilah yang menempati pertama titik Kemiren.

Terkait perihal sejarah munculnya Buyut Cili, memiliki banyak versi cerita yang pada hakikatnya sama, yakni sama-sama mengatakan bahwa Buyut Cili adalah seorang tokoh yang memulai adanya atau membabat perkampungan desa Kemiren. Versi cerita lain, selain dari keluarga, diantaranya adalah pernyataan dari bapak Suhaimi, seorang yang menjabat sebagai ketua adat Osing di desa Kemiren. Ia mengatakan bahwa dahulunya Buyut itu adalah orang asal dari Madura yang kemudian merantau ke wilayah tersebut, dan ikut serta menjadi karyawan di pabrik gula Sranit di Manggisian kala itu, pada jaman penjajahan Belanda.

“Asal-usul Buyut Cili itu gak ada yang tau, cuman ada narasumber yang mengatakan bahwa Buyut Cili itu asli Madura, jadi di sini ia menjadi karyawan di pabrik gula Sranit di manggisian pada jaman Belanda dulu, dan menempati di sini belum menjadi perkampungan. Kemungkinan ikut mengawali babat kampung disini, yaitu Buyut Cili. Makanya dijadikan *pepunden* atau *sesepuh* di sini, memang buyut Cili itu orangnya sakti bisa menjelma jadi harimau di masa hidupnya. Makanya di sini ada orang yang ritual disana setiap hari Minggu sore sama hari Kamis sore. Dinamakan buyut Cili, karena

asal-usulnya ngili, ngili itu pindah sementara. Jadi Buyut Cili dulunya bersahabat dengan mbah Sanimah yakni pemilik Barong yang sekarang.”⁷⁴

Maka dengan adanya kesaktian yang dimiliki oleh Buyut, dengan teguh hati, masyarakat tersebut menjadikan tempat makam atau petilasannya sebagai tempat yang dikeramatkan, ketika berdoa di tempat tersebut, maka akan terkabulkan segala doanya.

Dikatakan dengan sebutan Cili, ada sumber yang menyatakan sebab ukuran tubuhnya yang kecil (kurus), ada pula sumber yang mengatakan bahwa sebutan Cili berasal dari kata “*ngili*” dalam bahasa Osing. Dua hal tersebut didapatkan dari dua pihak, yakni dari pihak keluarga juga dari pihak masyarakat sekitar. Dari pihak keluarga menyatakan bahwa disebut Cili, dikarenakan ukurannya yang kecil, karena kecil dalam bahasa Jawa adalah ‘*cilik*’ sehingga sampai saat ini disebut Buyut Cili.

“Kalau Buyut Cili sebenarnya namanya bukan buyut Cili, tapi buyut Suko yang laki-laki. Berhubung orangnya kan kecil makanya disini disebut buyut Cilik. Makanya disebut Cili, karena wonge cilik bukan ngili. Asli namanya Suko, makanya disebut suku Sukosari.”⁷⁵

Sebagaimana yang diucapkan oleh bapak Her Fendi di atas, dan nama asli dari Buyut sebenarnya adalah Buyut suko yang kemudian dinamakan suku Sukosari. Informasi yang didapatkan bapak Fendi, tak lain adalah informasi yang diduplikannya secara turun temurun dari keluarga satu ke keluarga yang lain.

⁷⁴ Suhaimi, *wawancara*, Kemiren, 06 Februari 2019.

⁷⁵ Setyo Her Fendi, *wawancara*, Kemiren, 07 Februari 2019

Sedangkan informasi dari masyarakat sekitar, menyatakan bahwa kata Cili berasal dari bahasa Osing '*ngili*' yang artinya berpindah sementara. Yang dimaksud berpindah sementara adalah berpindahnya seseorang dari daerah satu ke daerah yang lainnya dengan tujuan tertentu yang kemudian di lain kesempatan melakukan perpindahan ke daerah lainnya.

“Dinamakan buyut Cili, karena asal-usulnya ngili, ngili itu pindah sementara. Jadi dahulunya asalnya dari Madura, kemudian berpindah ke sini bekerja sebagai karyawan di pasrik gula srinit. Setelah itu beliau berpindah lagi tanpa ada yang mengetahui kemana pindahannya”⁷⁶

Demikian yang dikatakan oleh bapak Suhaimi, bahwa asal nama Buyut Cili didapatkan dari perpindahannya yang hanya sementara di desa Kemiren. Sebagaimana yang dikatakan oleh Andrew Beatty dalam bukunya dengan judul “variasi agama di Jawa.” Sebagaimana orang mengatakan bahwa Cili berasal dari kata *ngili*⁷⁷ yang artinya “melarikan diri”. Biasanya mereka menambahkan bahwa ia adalah pelarian dari Mataram (muslim) yang kemudian menjadi pendeta (Hindu-Buddha) di kerajaan Macan Putih. Satu versi mengatakan bahwa raja Macan Putih yang kanibalis memendam nafsu birahi pada istri Buyut yang gemuk, dan agar terhindar dari gangguan itu Buyut menyelamatkan istrinya dengan melarikan diri ke hutan, dan menetap di tempat yang kini dikeramatkan itu.⁷⁸ Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Fendi, bahwa tempat yang dikeramatkan saat ini adalah letak tepatnya rumah Buyut, letak di mana

⁷⁶ Suhaimi, *wawancara*, Kemiren, 06 Februari 2019.

⁷⁷ Bahasa Osing yang dalam arti indonesia adalah transmigrasi.

⁷⁸ Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, 76.

Buyut dan keluarga mengadakan perkumpulan, juga letak dari makam Buyut itu sendiri.

“Kalau cerita dari keluarga saya, rumahnya buyut, kuburannya buyut, makamnya buyut juga disitu. Tapi sekarang disebutnya petilasan, entah siapa yang membuat.”⁷⁹

Maka dengan demikian di sini terdapat perbedaan pemahaman terkait asal-usul Buyut dengan yang sebenarnya, cuman di sini yang paling kuat adalah pendapat yang mengatakan bahwa Buyut Cili dahulunya adalah orang yang berpindah dari kerajaan Mataram. Kemudian membuat perkebunan di tempat itu, yang sampai saat ini menjadi desa Kemiren.

Di dalam ruangan petilasan Buyut, terdapat empat buah batu yang tersusun rapi sebagaimana makam yang layaknya dua orang yang dimakamkan di situ. Seperti ada dua pasang manusia yang sudah meninggal, yang kemudian dimakamkan di situ.

“Buyut Cili iku mosok ono kang weruh makane diarani buyut Cili. Yo kang ono njero iku kang diarani Buyut Cili, kang kulyon iku kang lanang, kang wetan iku kang wadon dadi sak jodo ikau.”⁸⁰

“Buyut Cili itu tidak ada yang tau, yang makanya disebut buyut Cili. Yang ada didalam ruangan itu yang dinamakan Buyut Cili, yang Barat itu yang laki-laki, dan yang Timur itu yang perempuan, jadi itu suami istri.”

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Tompok yang merupakan salah satu masyarakat desa yang setiap hari Minggu sore dan juga hari Kamis sore melaksanakan ritual *nyekar* kepada Buyut. Ia menyebutnya sebagai juru kunci di tempat petilasan Buyut.

⁷⁹ Setyo Her Fendi, *wawancara*, Kemiren, 07 Februari 2019.

⁸⁰ Tompok, *wawancara*, Kemiren, 07 Februari 2019.

2. Tingkat Kepercayaan Terhadap Buyut

Secara umum, masyarakat desa mengatakan bahwa pengadaan *slametan* terhadap buyut Cili merupakan suatu kegiatan yang harus dilaksanakan. Pengadaan *slametan* yang ditujukan kepada Buyut, memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kemiren. Bahkan mereka sangat percaya, ketika tidak melaksanakan *slametan* saat sedang akan mengadakan acara besar seperti halnya resepsi pernikahan, maka akan datang musibah apapun yang menimpa keluarga. Hal yang sedemikian ini, tidak hanya satu atau dua orang yang menyatakan tentang seberapa pentingnya pengadaan *slametan* kepada Buyut.

Slametan Buyut Cili ini, mulai dilaksanakan kisaran pada tahun 1900-1902.

Tentang seberapa penting tradisi tersebut, dapat dimaknai dari keterangan Bapak Sutris yang merupakan salah satu anggota masyarakat tepatnya bertempat tinggal di dusun kedaleman paling pinggir yang berbatasan dengan desa Sukosari, yakni tepat berdekatan dengan lokasi petilasan Buyut Cili. Ia mengatakan bahwa bagi orang Kemiren yang mempunyai hajatan, harus melaksanakan *slametan* kepada Buyut Cili.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Sutris:

“Mung kene tradisi iku, poma ono wong iwuh nduwe gawe, kadung sing nylameti iku mulo sing wanai, kadung sing *slametan* mrunu iku, bahaya mesti ono byaen. Umpoma kene arepo ono kawinan toh yo, mulo arep ramen iku kurang seminggu *slametan* ono kono, klawan njaluk izin”.⁸¹

⁸¹ Sutris, *wawancara*, Kemiren, 02 Desember 2018.

“Di sini, tradisi selamatan itu apabila ada orang yang punya kegiatan hajatan, kalau tidak melaksanakan selamatan itu tidak ada yang berani. Sebab apabila tidak melaksanakan ritual selamatan, maka mala petaka bahaya apapun pasti datang. Kemudian bapak Sutris memberi perumpamaan apabila ia memiliki suatu hajatan berupa pesta pernikahan, maka satu minggu sebelum hari-H bapak sutris harus ke tempat Buyut Cili untuk meminta izin.”

Kisah yang diceritakan oleh seorang informan di atas, tidak lebih adalah bapak Sutris, menyatakan bahwa masyarakat sangat memegang teguh atas berjalannya tradisi. Sehingga masyarakat sangat takut untuk tidak melaksanakan *Slametan* Buyut tersebut. Terlebih yang paling rutin adalah pengadaan *Slametan* bersih desa, yang sampai saat ini dikenal dengan sebutan tumpeng sewu. *Slametan* bersih desa pun, juga tak lain memakai perangkat *pecel pitik*. *Slametan* bersih desa ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali, sedangkan *Slametan* untuk tujuan yang berbeda-beda, diadakan setiap malam Senin dan juga malam Jum’at. Masyarakat memilih hari tersebut, dikarenakan mereka menganggap bahwa kedua hari itu merupakan hari yang baik. Sebagaimana malam Jum’at yang merupakan malam *sayyidul ayyam*. Disisi lain, masyarakat setempat, juga percaya bahwa pada hari-hari itu juga merupakan hari yang di ijabah doanya.

“Malem Senin kambek malem Jum’at mesti ono hang *slametan*, tapi kang paling rame ikau pendak malem Jum’ah legai karo Senin legai, marek ashar nganti maghrib. Kadung isun sing *slametan* hing merono, kadung isun nduwe hajat *slametan* yo merono. Isun biasae marek panen digau, sawah mari panen *slametan*, polae muko isun iki njaluk omo penyakit iku ojo anau. Wis uwong iku kepercayaan dek, kepercayaan masing-masing njaluk *keslametan* yo amek kembyang *semburyat sawah kuasane hang metik kospang*,

hang ngunu ikau mesti *slametan* tiap merek panen sawah, muko isun ikau percoyo.”⁸²

“Setiap malam Senin sama malam Jum’at pasti ada yang mengadakan Slametan. Tapi yang paling rame itu disetiap malam Jum’at *legi* dan malam Senin *legi* setelah ashar sampek maghrib. Kalau saya tidak *Slametan*, saya tidak ke san, tapi kalau saya memiliki hajat *Slametan*, saya pasti ke sana. Saya biasanya setiap usai panen padi pasti mengadakan *Slametan*, karena saya minta hama penyakit agar tidak menyerang. Orang itu sesuai kepercayaannya masing-masing meminta keselamatan agar sawah diberikan keamanan, sehingga dapat panen melimpah. Setiap usai seperti itu, saya pasti mengadakan *Slametan*, karena saya percaya.”

Bapak Sutris merupakan salah satu warga yang tekun dalam menjalankan ritual *Slametan* di makam atau petilasan Buyut. Ia tekun ketika setiap panen mendapatkan hasil yang memuaskan, selalu melaksanakan *Slametan* Buyut. Bapak Sutris mengatakan bahwa semua itu atas dasar kepercayaan masing-masing dari seseorang.

Tidak hanya bapak Sutris yang mengatakan bahwa *slametan* kepada Buyut harus dilaksanakan. Bahkan seorang anggota masyarakat yang bertempat tinggal lumayan jauh tempatnya dari lokasi petilasan, bapak Tompok namanya, juga mengatakan hal yang tak jauh berbeda, yang mana adalah menyatakan tujuan orang-orang yang datang ke petilasan Buyut.

“Iku kadung ono acara wong merunu ikau, iku mau wong kang duweni karap, kadung mari pelajaran wes lulus, ketrimo iku ngaturi merene ”⁸³

“Kalau ada orang mempunyai acara, itu tadi orang yang mempunyai keinginan, kalau sudah lulus dari pelajaran dan diterima, maka kemudian *ngatur-ngaturi* kesana”

⁸² Sutris, *wawancara*, Kemiren, 02 Desember 2018.

⁸³ Tompok, *wawancara*, Kemiren, 07 Februari 2019.

Di sini yang dikatakan oleh bapak Tompok, maksudnya adalah, orang yang datang ke petilasan adalah orang yang mempunyai suatu harapan yang harusnya dicapai. Semisal ada salah seorang anak ingin lulus sekolah, maka kemudian datang ke tempat petilasan Buyut, guna meminta doa kepada Buyut, yang kemudian setelah tercapai apa yang diinginkan, maka kemudian orang tersebut mengajak para keluarga untuk mengadakan *slametan* yang ditujukan untuk Buyut.

Masyarakat setempat tidak berani meninggalkan adat yang sudah berjalan sejak nenek moyang. Ketakutan ini dimulai dari datangnya penyakit kulit yang menjangkit masyarakat desa ketika mereka meninggalkan salah satu adat yang ada di desa Kemiren. Info ini di dapatkan oleh penulis dari ketua adat pada tahun 2017 lalu saat melaksanakan penelitian tugas antropologi. Maka dengan hal tersebut, sampai saat ini, masyarakat desa tidak berani meninggalkan, juga berlaku terhadap *slametan*.

3. Proses Ritual dalam Tradisi *Slametan* Buyut Cili

Banyak macam cara manusia menerapkan ajaran dalam kehidupan guna mendapatkan apa yang diinginkannya. Sebagaimana yang diadakan dalam tradisi ini, memiliki ritual tersendiri yang berbeda dari tradisi lainnya. Di sini yang terlihat, masyarakat sangat mengagungkan leluhur dan juga sang Maha Pencipta. Masyarakat melaksanakan untuk mendapatkan keselamatan yang berhasil pada suatu tempat yang dianggap keramat dan cepat sampai segala doa kepada Allah swt.

Dengan demikian maka masyarakat yang mengadakan *slametan* ke Buyut memiliki tujuan dan motif tersendiri. Sebagaimana bapak Suhaimi yang memiliki tujuan tersendiri, tak lain adalah sebagai penghormatan kepada leluhur.

“Mengadakan *slametan* kepada Buyut Cili merupakan suatu langkah untuk menghormati seseorang yang dipercaya sebagai perintis munculnya suatu desa yang berjudul Kemiren. Yang pertama baca surat al-Fatihah, setelah itu baca doa Islam. Kalau untuk surat al-Ikhlas, cenderung tujuannya untuk sedekah, khusus untuk almarhum dan almarhumah. Kalau *slametan* seperti itu pakai surat al-Fatihah, dan memanjatkan doa dengan bahasa Osing. Kebanyakan itu biasanya orang habis panen, ”⁸⁴

Meski memiliki tujuan yang berbeda antara satu orang dengan lainnya, mereka memiliki satu ritus atau cara tersendiri dalam menerapkan adat serta budaya yang dianggap sebagai wasilah pendekatan diri kepada sang Pencipta Alam. Hal ini, didapatkan sebagaimana ketika penulis berjumpa dengan salah satu masyarakat yang pertama saya bertemu dengannya saat pertama kunjung di desa Kemiren, yakni bapak Sutris namanya yang ketika itu tidak sengaja bertemu di depan rumahnya, yang kemudian berbincang-bincang, saat itu bapak mengatakan bahwa ketika mengadakan *slametan* harus membawa sesuatu yang sudah ditentukan sejak dahulu, yakni :

“Kadung merono ikau hang digowo pecel pitik, terus kembyang telung warno. Terus ono kinyangan, kambek rokok selintir. Kabeh iku hing oleh di cicipi sakdurunge *slametan*. Pecel pitik iku di dahar sak keluarga nong kuburan. Saka bengen gedigu iku, gawe pecel pitik cuman nggowo jajanan pisan koyoto gedang goreng, sumping gawe sandingan iku kok. Mulo saiki rokok karo kinangan iku dinggo ring sandingan, mari *slametan* di sandingi sego pecel

⁸⁴ Suhaimi, *wawancara*, Kemiren, 06 Februari 2019.

pitik lan rokok kinyangan, nyumet menyan, tinggal kunu wes. Rokok iku mau dijuwut siji sakdurunge di bedel bungkuse.”⁸⁵

“Kalau kesana itu yang dibawa *pecel pitik*, dan juga bunga tiga rupa, terus juga ada kinangan dan juga rokok satu batang. dengan membawa nasi tumpeng dengan lauk *pecel pitik* (pecel ayam), selain itu juga membawa kinangan dan rokok satu batang. Semua bahan ini tanpa ada yang dicicipi sebelum diadakannya *slametan* Buyut Cili. Seperti *pecel pitik* dan juga nasi tumpeng tidak boleh dicicipi dari awal proses pembuatan hingga acara *slametan* tiba, walaupun rokok harus satu batang rokok yang diambil dari pertama kali membuka bungkusnya rokok, dan kinangan pun harus merupakan bahan kinangan yang masih baru. Walaupun semua itu dicicipi maka sama dengan kita memberi sisa kepada Buyut.”

Maka tidak sembarang tradisi *slametan* ini dilaksanakan, melainkan harus berdasarkan harus dengan melalui langkah-langkah yang telah ditentukan, bapak Suhaimi mengatakan bahwa ketika mengadakan *slametan* Buyut, dilakukan dengan membawa beberapa yang ditujukan kepada Buyut Cili dan juga yang akan menjadi santapan anggota *slametan*.

“*Slametan* itu diadakan ketika tujuan yang disampaikan kepada Buyut sudah terlaksana, maka diadakanlah *slametan* kepada Buyut Cili. Ketika *slametan* kepada Buyut, maka yang ditinggal guna sandingan, adalah, kinangan dan juga rokok satu batang. Selain itu juga di tinggal dua bungkus nasi dan juga disertakan pecel ayam yang diambil bagian ujungnya, yakni kaki, sayap, kepala, dan juga betutu. Kepala karena bisa berfikir dan ada mata yang bisa melihat.”⁸⁶

Tidak hanya satu dua orang yang mengatakan bahwa ketika *slametan* harus ada yang dibawa khusus. Bapak Slamet yang merupakan seorang kepala dusun di dusun Kedaleman, di mana dusun tersebut merupakan letak petilasan atau makam dari si Buyut Cili. Bapak Slamet mengatakan bahwa, pengadaan *Slametan* itu merupakan suatu kegiatan

⁸⁵ Setyo Her Fendi, *wawancara*, Kemiren, 07 Februari 2019.

⁸⁶ Slamet, *wawancara*, Kemiren, 07 Februari 2019.

yang dilaksanakan apabila ada seseorang itu sudah mendapatkan hasil yang memuaskan setelah meminta atau berdoa di tempat Buyut.

“Waktu *slametan* iku, biasane wong kene gawe pecel pitik dipanggang. Terus neng kunu iku moco-moco Yasin, atau moco opo neng kuburan iku. Yo lek aku sih ndungakno almarhum- almarhumah sing ono ning kunu ae karo moco Yasin, ambek netepi lek janjine kene wes tak saur, ibarate samean janji iku wes disaur ngunu tok ae, sebab wes onok seng ndungo sing biasane khutbah nong mesjid kene.”⁸⁷

“ketika acara *Slametan*, biasanya orang sini memakai *pecel pitik* yang di panggang. Kemudian di sana membaca surat Yasin, atau membaca surat lainnya di kuburan itu. Ya kalau saya mendoakan almarhum- almarhumah yang ada di sana, terus saya tambah dengan membaca surat Yasin. Kemudian juga saya menyatakan bahwa janji saya sudah saya bayar. Ibaratnya samean janji itu sudah di bayar, sebab di sana sudah ada yang pimpin doa, yakni orang yang biasanya khutbah di masjid sini.”

Maksud bapak Slamet adalah, pada hakikatnya *slametan* adalah prosesi yang dilakukan setelah apa yang menjadi harapan ketika berdoa di tempat Buyut menjadi kenyataan dan yang meminta merasakan kepuasan tersendiri, selain itu, orang tersebut telah bernadzar untuk melaksanakan *slametan* di tempat Buyut. Membaca surat Yasin serta medoakan almarhum almarhumah yang ada disana, merupakan suatu kegiatan yang telah berjalan dalam ajaran Islam yang diwariskan oleh para waliyullah.

Bapak Fendi yang merupakan keluarga dari Buyut, memiliki kewajiban untuk menjaga adat yang ditinggalkannya. Adat yang ditinggalkan antaranya yakni Barong Ider Bumi, dan juga Tumpeng Sewu. Yang mana tujuan adat itu, tak lain untuk menjaga kesejahteraan

⁸⁷ Slamet, *wawancara*, Kemiren, 07 Februari 2019.

masyarakat desa Kemiren. Mengenai prosesi *slametan* di Buyut Cili, bapak Fendi mengatakan bahwa:

“Kita pertama kali masuk pagar mengucapkan salam, “Assalamualaikum”, tengok kanan sama tengok kiri, kita masuk disitu kan ada batu, disitu syaratnya harus pegang, disitu ada penjaganya buyut, dibatu ada dua orang, ibarat pos, itu pos satpamnya. Mas Ajanggring sama mas Burwoto. Tapi orangnya gak nempat di batu itu, nempatnya disebelah kiri pintu masuk, terus kita masuk ke buyut, bawa kemenyan dan juga kembang. Kepentingan kemenyan, ibarat lebih baik pakai kemenyan daripada pakai kembang, tapi lebih afdol pakai dua-duanya. Bawa kemenyan juga kembang, tapi kalau gak ada kembang kemenyan saja sudah baik. Lebih jelek, kita pakai kembang tanpa kemenyan. Karena kemenyan ini, di Jawa disebut sego arume wong alus. Di situ itu sebenarnya rumah besar. Kita masuk ke rumah buyut itu dari samping bukan dari depan, rumahnya buyut itu menghadap ke Utara. Pintu masuk pagar dari Buyut itu dari sisi Barat, sedangkan rumahnya Buut sendiri itu menghadap ke Utara. Orang nylameti, di Baratnya, di Timurnya, di selatannya gak masalah, gak boleh di Utaranya, soalnya rumahnya Buyut menghadap ke Utara. Di situ bisa saja cucu-cucunya Buyut lewat, disitu bisa saja Buut lewat, masuk keluar rumah. Seperti masuk kedalam, masuk kedalam jongkok terus didalamnya berdiri, itu gak boleh, jadi kalau masuk jongkok, jalannya juga jongkok, kita keluarnya mundur jongkok, jadi tidak boleh orang keluar dengan pantat menghadap ke Buyut. Untung Buyut ini bukan demit, kalau misal demit, ditendang. Buyut niku manusia biasa, cuman dulu disitu katanya sakti, parek ambi kang Kuoso. Makanya kita minta doa ke Buyut cepet tersampaikan, semua karena ridhonya Allah, bukan ridho Buyut.”⁸⁸

Sebagai keluarga dari Buyut Cili sendiri, pastinya yang lebih tau bagaimana dan sejauh mana prosesi pelaksanaan ritual *slametan* di Buyut Cili. Ia menerangkan dengan sangat rinci, dan bahkan sampai mempraktikkan di depan penulis ketika menjelaskan jalan jongkok ketika keluar dan masuk dari ruangan Buyut.

“Kita kesana Bismillahirrohmanirrohim, sama kayak kita mendoakan orang yang sudah meninggal, khususon ila ruhi Buyut

⁸⁸ Setyo Her Fendi, *wawancara*, Kemiren, 07 Februari 2019.

Suko, khususon langsung Buyut Suko gak papa, Al-fatihah, di situ kita mendoakan Buyut baik, mulia di sana, enak uripe neng kono, terus kita baca ayat Islam, dari situ selesai semua, kita punya niat apa, ibarat mbak Fitri, kita bicara saja sama Buyut itu, bicara biasa, “yut, iki ono kekeparepan teko mbok Fitri, bahwa iki nyaur nadzar supaya begini, begini begini. Isun mriki ngatur-ngaturi riko”, di situ kan ada yang dibawa masuk, ada jeroannya ayam, kaki kepalanya ayam, sayapnya, karena itu kesukaan cucu-cucunya, kesukaan yang ada di situ sudah, gak perlu diceritakan. Diatur-atuiri teng kakunge, diatur-atuiri sego arum, diatur-atuiri kembang telon. Kembang telon iku arum-arum, menyan iku sego arum”⁸⁹

Yang dibawa ke acara tradisi ritual *slametan* Buyut Cili, harus membawa *pecel pitik* yang mana bagian ujung ayam dan juga bagian dalam, diambil dipersembahkan untuk Buyut Cili dengan cara disandingkan di atas makamnya yang mana tersedia wadah yang memang dikhususkan untuk menaruh *sesandingan* yakni: *pecel pitik, kinangan, rokok, dan juga kembang telon*. Pak Fendi juga menyatakan bahwa ketika kesana harus membawa kemenyan dan bunga tiga warna, dikatakan bunga tiga warna sebagai *arum-arum*⁹⁰ dan juga kemenyan yang sebagai *sego arum*.⁹¹ Semua yang dibawa, dipersembahkan kepada Buyut Cili, yang mana itu semua adalah syarat tetap yang harus dilaksanakan.

Keterangan yang didapat dari bapak Slamet, bapak Misto’ ini adalah salah satu orang yang biasa mengisi khutbah shalat Jum’at di masjid Kemiren. Rumah bapak Misto’ sendiri tepat di dekat lokasi petilasan Buyut Cili. Sehingga banyak orang-orang yang hendak mengadakan *slametan* meminta bantuannya untuk memimpin ritual

⁸⁹ Setyo Her Fendi, *wawancara*, Kemiren, 07 Februari 2019.

⁹⁰ Arum-arum adalah bahasa Jawa yang memiliki makna pengharum.

⁹¹ Segu arum adalah nasinya makhluk halus, yang disajikan untuk makanan para makhluk halus.

slametan. Sehingga bapak Misto' juga banyak tahu apa saja kemauan dari orang-orang yang mengadakan *slametan* di Buyut Cili.

“Dadi nyekar merunu iku, tujuane wong dewek-dewek. yo mung kene iki karek ndeleng, umpomo wong Islam yo nganggo coro Islam. Kelendi carane wong Islam nyang kuburan, yo koyok wong ziaroh iku, yo moco surat Yasin, kirim Fatihah. Diwacakaken surat Yasin lan al-fatihah iku yo dikhususaken kanggo Buyut iku, pomone lanang wadon yo almarhum-amarhumah.”⁹²

“Jadi, nyekar ke sana itu, sesuai tujuannya sendiri-sendiri. Kalau sini, tinggal lihat, apabila orang Islam ya pakai cara Islam. Sebagaimana cara orang islam ziarah ke kuburan secara umumnya, membaca surat Yasin juga kirim surat al-Fatihah. Dibacakan surat Yasin juga al-Fatihah di khususkan kepada Buyut, apabila laki-laki dan perempuan, berarti almarhum-amarhumah.”

Berkenaan dengan apa saja yang harus dibawa ke petilasan makam Buyut, tidak menutup kemungkinan bahwa bapak Misto' juga mengetahui detailnya. Yang didapat informasinya, kebanyakan kesana membawa pecel pitik, rokok, dan kinangan.

“Kadung kinangan lan rokok iku, mergo hang nong kono iku lanang wadon, kadung kinangane iku yo kanggo kang wadon. Kadung sing nggowo kinangan yo hing wanai, amergo iku wes hukum adat. Kadung adate wong kemiren yo gediku iku, pamane tunggale dewek iki onok hang matai, terus semoso uripe doyanane jeruk, magih sampek mati iku, yo sandingne jeruk kono mau. Mung adate iku, gowo pecel pitik, gowo kinangan, gowo rokok. Kadung saliyane iku yo jarang, cuman pernah ono kang gowo duryen, apam iku gawe sandingan. Cuman mung adate yo kono mau, syarate gowo pecel pitik iku dijuwut ndase, galihe, nggo sandingaken, terus syarate nggawe pecel pitik iku ojo dicicipi. Mung ono kono iko hang dijuwut srakate: *brutune, telamikan, cekekere*, juwut kang sing enak-enak iku kanggo sandingan iko. Kadung kang daging iku yo dipangan dewe wes. Tapi intine kang di juwut iku atine, sebab paran-paran kan teko ring ati.”

“Kalau *kinangan* dan rokok di bawa, karena yang di sana adalah laki-laki dan perempuan, kalau *kinangan* untuk yang perempuan,

⁹² Misto', *wawancara*, Kemiren, 07 Februari 2019.

sedang rokok untuk yang laki-laki. Kalau tidak membawa *kinangan* dan rokok, ya tidak beran, karena itu sudah merupakan hukum adat. Kalau adatnya orang Kemiren ya seperti itu. Apabila saudara kita ada yang meninggal, kemudian semasa hidupnya suka jeruk, walau sampai mati ya di sandingkan jeruk tadi. Kalau adatnya *slametan* Buyut membawa *pecel pitik*, *kianangan*, dan rokok. Kalau selainnya itu jarang ada yang bawa, cuman pernah ada yang membawa durian dan apem sebagai sandingan. Cuman adatnya ya membawa *pecel pitik*, syaratnya di ambil kepalanya dan bagian dalamnya untuk di sandingkan, dan syarat pembuatannya tidak boleh dicicipi. Kalau di sana itu yang diambil bagian ujung-ujungnya; betutu, sayap, kaki, pokok yang tidak enak itu di pakai sebagai sandingan. Kalau yang berdaging itu di makan sendiri. Tapi intinya yang di ambil adalah bagian hatinya, sebab perkara apapun datangnya dari hati.”

Pernyataan diatas menerangkan bahwa apa-apa yang dibawa tak lain untuk dipersembahkan kepada Buyut Cili. Sesuatu yang harus dibawa ke ritual *slametan* Buyut Cili diantaranya adalah *pecel pitik*, *rokok*, dan *kinangan*. Semua itu dipersembahkan untuk Buyut Cili, dengan alasan agar tidak mendapatkan mara bahaya, yang mana makna itu disembunyikan dalam pengkiasan “ketika kita parkir sepedah, kemudian tidak membayar parkir, maka bisa jadi helm kita hilang karena tukang parkir tidak mau melindungi sebab tidak di bayar.” Dari kalimat pengkiasan ini, sudah jelas dapat dibaca bahwa seberapa jauh rasa takut masyarakat sekitar jika tidak memenuhi syarat prosesi tradisi ritual *slametan* Buyut Cili.

Informasi mengenai prosesi ritual tradisi *slametan* Buyut Cili ini, semuanya serempak mengatakan bahwa yang utama dibawa harus *pecel pitik*, *kinangan*, dan *rokok selintir*. Dan kekuatan yang meneguhkan hati mereka untuk tetap memegang adat yang ada, tak lain adalah warisan dari

nenek moyang. Yang di percaya oleh masyarakat bahwa ritual ini murni dari ajaran Islam, sehingga masyarakat mengaku bahwa ritual *Slametan* ini bukanlah perbuatan syirik sedikitpun.

4. Surat-Surat yang Menjadi Bacaan.

Masyarakat Kemiren adalah tipe masyarakat pedalaman, yang memiliki tipe pengetahuan berdasarkan lisan, bukan lagi tulisan.⁹³ Maka ketika saya menanyakan sumber segala perihal, jawabannya “memang itu yang telah diajarkan oleh kakek nenek dulu,” atau “karena orang tua saya mengajarkannya seperti itu.” Maka disini tidak ditemukan tentang alasan tertulis berkaitan dengan bacaan surat al-Qur’an dalam ritual *Slametan* Buyut Cili.

Terkait informasi yang didapatkan oleh peneliti, bahwasanya surat-surat pilihan yang menjadi bacaan ketika melaksanakan tradisi *Slametan* Buyut Cili, adalah surat Al-Fatihah dan juga surat al-Ikhlâs. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Suhaimi, bahwa pembacaan surat al-Fatihah memang terkhusus untuk bacaan ketika pada acara *slametan* saja, sedangkan surat al-Ikhlâs tujuannya untuk acara shadaqah. Maksudnya, ketika membaca surat al-Ikhlâs, maka yang dituju disitu adalah arwah-arwah yang telah meninggal.

Jawaban bapak Suhaimi tidak jauh bedanya dengan jawabannya bapak Slamet, yang mengatakan bahwa ketika *slametan* diharuskan membaca surat al-Fatihah, dan juga disunnahkan untuk membaca surat

⁹³ Simuh, *Sufisme Jawa*, 30.

Yasin. Bapak Suhaimi mengatakan bahwa “Kalau *slametan* itu, yang dipakai surat al-Fatihah, kalau surat al-Ikhlas itu untuk acara sedekah.”

Terkait dengan bacaan yang dibaca saat melaksanakan ritual *slametan* Buyut Cili, hampir semua informan mengatakan bahwa yang harus dibaca adalah surat al-Fatihah, yang ditujukan kepada orang yang memiliki hajat. Sebab masyarakat percaya bahwa yang memanjatkan doa doa mereka adalah Buyut Cili. Sehingga ketika datang kesana cukup dengan mengatakan apa yang menjadi keinginannya saat itu. Sebab Buyut dapat menangkap maksud manusia melalui bahasa hati, bukan bahasa ucapan. Hal ini dinyatakan oleh seorang keluarga Barong yang bernama bapak Fendi.

“Kalau bicara ke Buyut tidak harus pakai bahasa khusus, pakai bahasa apapun bisa, karena Buyut dapat mendengar bukan dari ucapan, melainkan dari hati, dari perasaan, yakni dari niat di hati orang yang hadir di tempatnya.”⁹⁴

Masyarakat yang ada sangat percaya tentang hal bahwa Buyut memang dapat menyampaikan doa sesuai harapan mereka kepada Allah, meskipun wujud Buyut sendiri tidak diketahui, dan sejarah munculnya pun tidak ada kejelasan yang akurat dari hadirnya Buyut di desa Kemiren. Hal tersebut muncul disebabkan ajaran yang didapatkan dari orang tua dahulu yang sangat memegang erat tentang ajaran tersebut.

Sebagaimana mengenai hal bacaan yang harus dibaca pada saat ritual dijalankan, masyarakat serentak menyatakan bahwa hal itu sudah merupakan ajaran dari orang tua yang harus dilaksanakan, tidak ada yang

⁹⁴ Setyo Her Fendi, *wawancara*, Kemiren, 07 Februari 2019.

berani menentang sedikitpun. Mereka percaya jika mereka menentang apa yang diajarkan oleh orang tua, akan mendapatkan mala petaka dari berbagai macam, dan hal itu memang benar terjadi adanya.

Dari hasil penyajian data yang didapat, bahwa prosesi *slametan* Buyut harus dilaksanakan dengan secara seksama. Pertama kali yang dilaksanakan yakni ritual *nyekar* yang isinya adalah menyampaikan segala tujuan dalam kehidupan masyarakat. Yang harus dilakukan seseorang dari pertama kali masuk gerbang adalah; mengucapkan salam “Assalamualaikum”, kemudian toleh kanan, lalu toleh kiri, guna sapaan salam kepada mas Janggring dan mas Burwoto. Setelah itu masuk kedalam ruangan kecil yang didalamnya terdapat batu petilasan Buyut dengan melepas alas kaki dan kemudian berjalan dengan jongkok. Sebelum menyampaikan hajatnya, orang tersebut harus membakar menyan dan menaburkan bunga tiga rupa terlebih dahulu. Setelah membakar menyan, maka kemudian membaca surat al-Fatihah, dan surat al-Ikhlas ataupun surat Yasin yang di khususkan kepada Buyut. Setelah membaca surat-surat pilihan tersebut, maka kemudian orang tersebut menyampaikan apa yang menjadi harapan dan tujuannya.

Selanjutnya, ketika apa yang menjadi harapan ketika *nyekar* sudah terwujud, maka kemudian orang tersebut mengadakan *Slametan*. Prosesi awalnya sama dengan prosesi *nyekar*, hanya saja berbeda saat setelah pembacaan surat-surat. Ketika *slametan* yang di sampaikan adalah tercapainya harapan saat ia memintanya di waktu prosesi *nyekar*.

Kemudian saat *slametan* inilah di bawanya *pecel pitik*, *kinangan*, dan juga rokok satu batang. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan, bahwa bagian ujung-ujung dari ayam, di ambil guna di sandingkan di atas petilasan Buyut yang sudah di sediakan tempat tersendiri. Usainya prosesi penempatan sandingan, orang tersebut melaksanakan makan bersama di tempat dengan beberapa orang yang di bawanya, juga dengan siapapun orang yang ada di tempat tersebut.

Terdapat perbedaan yang nampak dalam tradisi *slametan* Buyut Cili jika dibandingkan dengan tradisi perlakuan nenek moyang di tempat lainnya. Disini yang menjadi beda adalah dari segi sesajennya, yakni *pecel pitik*. Di tempat lain tidak di temukan hal yang sedemikian rupa. Di tempat lain yang disajikan adalah berupa makanan yang mana disitu pasti terdapat pisan sajennya. Ketika melaksanakan *slametan* Buyut Cili, sisa dari bahan sesajen dimakan oleh pelaksana ditempat tersebut. *Pecel pitik* yang disajikan adalah bagian tetulangan, yang dianggap bahwa hal tersebut merupakan kesukaan dari Buyut. Juga ada yang menyampaikan bahwa hal itu merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan doa dari kaca mata filosof.

D. Kontruksi Kebudayaan

Dari data yang telah didapat, mengatakan bahwa kontruksi yang hadir dalam kehidupan masyarakat adalah adanya persatuan ajaran agama dan juga budaya. Hal ini, didapat dari sumber yang mengatakan bahwa kegiatan ritual tradisi ini adalah murni dari Islam yang mana sering disebut dengan Islam

Jawa, pada dasarnya Islam Jawa yang dikenal adalah budaya yang bercampur dengan budaya Hindu. Namun masyarakat disini sama sekali tidak terima jika dikatakan bahwa hal ini merupakan perpaduan dari ajaran agama Hindu, sebab keluarga Buyut merupakan keturunan Islam dari zaman Buyut masih hidup. Budaya yang sudah berjalan adalah budaya lokal yang sudah berjalan di Jawa sebelum datangnya Islam.

Tradisi ini, juga memiliki keterkaitan dengan yang namanya Barong, yang merupakan harta tinggalan dari Buyut. Dikatakan bahwa, keturunan putra tertua lah yang dapat menerima warisan titisan dari Buyut adalah anak alaki-laki tertua dari satu turunan. Maka Barong tertua, yang memegang dan merawat adalah keturunan laki-laki tertua dalam keluarga. Dikatakan bahwa di sini yang meminta tradisi ini tetap dijalankan, tidak lain adalah Buyut itu sendiri, yang kemudian disampaikan kepada keluarga yang secara turun temurun. Sebab itu, Barong dianggap sebagai orang tua yang harus di hormati dan dipatuhi.

Secara teknik sosiologis, masyarakat di sini sangat memegang teguh ajaran budaya yang telah diajarkan oleh nenek moyang yang dibungkus dengan ajaran Islam yakni dengan adanya pembacaan surat-surat pilihan dari al-Qur'an dan juga dibungkus dengan adanya ajaran Hindu yang memberikan *sandingan* kepada Buyut. Namun secara tegas para pelaku mengatakan bahwa apa yang dilakukan semuanya murni dari ajaran Islam tanpa campur tangan dari agama Hindu. Juga dikatakan bahwa ritual tersebut merupakan suatu simbol untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Yang mana dipercaya

bahwa tempat tersebut merupakan tempat dimana ketika masyarakat memohon doa akan lebih cepat tercapai dan pasti terkabulkan, atau sering disebut dengan tempat keramat.

Maka kemudian masyarakat memegang teguh surat al-Fatihah dan juga surat al-Ikhlas sebagai bacaan untuk mengiringi ritual *slametan* Buyut. Dikatakan bahwa surat al-Fatihah dan juga surat al-Ikhlas dibaca sebagaimana umat Islam mengirimkan doa al-Fatihah dan juga al-Ikhlas kepada arwah-arwah yang sudah tiada. Kemudian yang memiliki hajat menyampaikan kepada Buyut agar didoakan kepada Allah swt.

Ritus yang terjadi di desa Kemiren ini dipandang tidak mengandung unsur syirik sama sekali. Bahkan dikatakan, bahwa ritus ini merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Maka dengan demikian, terdapat beberapa ketentuan syarat yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan ritual *slametan* Buyut. Jika apabila tidak terpenuhi, maka hal tersebut tidak sah. Sebagaimana halnya shalat apabila rukun-rukun serta styaratnya tidak terpenuhi, maka shalatnya juga tidak akan menemukan titik sah dari shalat.

Segala ajaran, mulai dari bacaan surat al-Fatihah dan juga surat al-ikhlas serta *sesandingan*, merupakan suatu ajaran yang diajarkan kepada generasi disampaikan secara lisan. Masyarakat memegang teguh kepercayaan atas dasar etika kepada orang tua, yang harusnya nurut dan mengikuti apa yang diucapkan oleh orang tua.

Disamping itu, masyarakat memiliki kepercayaan, juga atas dasar bahwa manusia juga merasakan kemanfaatan akan tradisi yang dilakukan.

Kemanfaatan yang telah dirasakan adalah, setiap yang menjadi doa disana selalu terwujud. Sebagaimana contoh, bapak Sutris yang memiliki sawah, kemudian menginginkan padinya anti hama wereng. Hal ini, terwujud kepada kehidupan bapak Sutris yang maka dari itu ia melaksanakan *slametan* Buyut pada setiap usai panen.

Datangnya tradisi di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dipengaruhi adanya proses kontruksi. Proses tersebut memiliki tahapan-tahapan sebagaimana yang dijelaskan dalam teori Petter Berger. Bahwa tradisi di lahirkan dari manusia itu sendiri, yakni berproses dari obyektifikasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Yang disebut obyektifikasi ini tak lain adalah tradisi itu sendiri, sedangkan internalisasi adalah sejauh mana manusia memaknai tradisi tersebut sehingga merasuk dalam jiwa manusia tersebut. Kemudian manusia itu melaksanakan eksternalisasi yang prosesnya bersama dengan manusia lainnya. Proses eksternalisasi ini merupakan tindakan manusia satu dalam mempengaruhi manusia lainnya. Ketika tiga proses tetap berputar dan berjalan, maka kemudian manusia-manusia itu dikatakan sebagai masyarakat yang menjunjung tradisi dengan baik.

E. Implikasi Terhadap Keyakinan Islam

Mengenai tradisi yang sudah di adakan pelaksanaan penelitian, menghasilkan jawaban bahwa tindakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat Kemiren adalah suatu bentuk upaya untuk lebih meningkatkan diri kepada Allah. Namun ada beberapa masyarakat setempat yang tidak membenarkan tindakan tersebut. Salah satu yang tidak membenarkan tindakan tersebut,

mengatakan bahwa pelaku dari *slametan* adalah orang-orang yang masih awam agama. Ibu Nurul namanya, yakni seorang pengurus ranting NU di desa Kemiren.

“Pengajian yang ada disini di malam Jum’at hanya tahlil saja, sama sholawat, dan tidak ada tausiahnya. Makanya orang sini yang masih awam agama lebih mementingkan tradisi Buyut Cili tadi. Tradisi itu sudah ada sejak dahulu, bahkan orang tua kami itu wajib yang namanya ziarah kesana dan ngasih sesajen. Karena kami sudah faham agama, maka kami tidak ikut orang tua. Juga sudah memberi pemahaman kepada orang tua semampu saya. Tidak semua orang Islam disini melakukan shalat. Termasuk orang tua saya dulu, pemahamannya kepada Buyut Cili adalah sosok yang mengayomi. Hal itu yang menjadi tidak tepat di hati saya, dan bahkan syirik itu menurut saya.”⁹⁵

Perihal yang disampaikan oleh ibu Nurul tersebut terdapat dukungan dalam al-Qur’an yang dikatakan bahwa orang yang sedemikian diatas, merupakan orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. Meski demikian, golongan-golongan tersebut, sampai kapanpun tidak akan pernah menganggap apa yang mereka katakan adalah suatu yang dusta. Mereka akan hanya tetap mengakui bahwa apa yang mereka lakukan benar-benar murni atas dasar tujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Hal ini, tertera dalam surat

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٢٠﴾

⁹⁵ Nurul, *Wawancara*, Kemiren 07 Februari 2018.

Artinya: “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” (Q.S. Az-Zumar: 3)

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa agama yang bersih adalah agama Allah, yakni syahadat *laa ilaaha illallah* (tidak ada Ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah). Kemudian Allah memberikan kabar tentang orang-orang musyrik penyembah berhala, bahwa mereka berkata “Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Hal itu, merupakan alasan yang mereka bawa agar tetap menyembah berhala-berhala itu. Sebab mereka membuatnya dengan bentuk –Malaikat muqarrabin- menurut dugaan mereka. Lalu disembahlah patung-patung itu, sebagai pengganti aktifitas peribadahan kepada Malaikat, yang agar Malaikat memberikan syafaat kepada mereka, disisi lain Allah yang memberikan pertolongan dan rezeki baginya.⁹⁶

Terkait makna diatas, dalam tafsir Ibnu Katsir, Qatadah mengatakan bahwa hanya Allah yang patut disembah dan tempat kembalinya segala ibadah. Maka sesungguhnya, sesuatu yang dibuat-buat oleh kaum musyrikin ini adalah sesuatu yang tidak diizinkan dan tidak diridhai oleh Allah, bahkan sesuatu yang dimurkai dan dilarang-Nya.⁹⁷

⁹⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar (Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004) 87

⁹⁷ Ibid.,

Penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir, sudah jelas bahwa tidak ada yang namanya penyembahan selain Allah dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Terkait dengan tradisi di atas, bisa jadi digolongkan kepada makna yang tertera pada ayat tersebut. Pada dasarnya Allah tidak memberikan ridho kepada kaum yang sedemikian. Dan bahkan dalam al-Qur'an juga dinyatakan bahwa tidak ada ampunan sedikitpun bagi dosa syirik. Yakni dosa yang mempersekutukan Allah dengan benda lainnya. Pernyataan tanpa ampunan sudah menunjukkan bahwa Allah benar-benar tidak menyukai perbuatan syirik sedikitpun meski itu di atas namakan agama Islam.

Terhadap adat yang sudah terdapat di desa Kemiren, tidak semua masyarakat menyetujui keadaannya. Namun juga tidak sedikit yang mendukung akan adanya adat *slametan* Buyut Cili tersebut. Yang tidak menyetujui keberadaan adat *slametan* Buyut Cili, mengatakan bahwa dirinya telah paham agama, dan mengatakan yang melaksanakan adalah termasuk orang-orang yang masih awam terhadap agama. Berbeda lagi dengan orang-orang yang melaksanakan kegiatan *slametan* tersebut, mereka mengakui bahwa tindakan mereka adalah salah satu bentuk prasarana untuk lebih mendekatkan diri kepada yang maha kuasa dengan sedekat-dekatnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ritual *slametan* Buyut Cili dilaksanakan dengan sangat khusyuk dan penuh dengan rasa hati-hati dalam memenuhi persyaratan yang mengantarkan *slametan* pada taraf yang sah. Proses ritual *slametan* ini dimulai dari acara yang disebut *nyekar* yakni proses di mana seseorang menyampaikan segala harapannya di makam Buyut dan serta disitu mendoakan Buyut, yang biasa dilaksanakan satu minggu sebelum *slametan*. Ketika *nyekar* harus membawa; *kembang telon* dan kemenyan. Setelah *nyekar* dan diketahui hasilnya, maka si pelaku kemudian melaksanakan yang namanya *slametan* Buyut dengan membawa; *kembang telon*, kemenyan, *kinangan*, rokok satu batang, dan *pecel pitik*. Pada setiap ritual *slametan* dan juga *nyekar*, pelaku diwajibkan membaca surat al-Fatihah dan juga surat al-Ikhlâs, yang ditujukan kepada Buyut juga kepada tujuan atau harapan si pelaku.
2. Konstruksi sosial masyarakat desa Kemiren yang mana tidak mampu memisahkan antara ajaran agama dan juga adat peninggalan leluhur. Sebab apabila ditinggalkan, maka tidak hanya satu orang, bahkan hampir satu desa akan terkena musibah. Hal ini sangat dipercaya oleh masyarakat desa Kemiren. Kepercayaan tersebut di lahirkan dari manusia itu sendiri, yang berproses melalui tahap obyektifikasi, internalisasi dan eksternalisasi.

3. Adanya adat *slametan* Buyut Cili yang ada di desa Kemiren, terjadi dua hasil yang berbeda. Yakni sebagian masyarakat yang setuju dengan adat tersebut, mengatakan bahwa kegiatan tradisi tersebut merupakan prasarana agar mudah tercapainya doa. Juga ada yang menganggap bahwa orang-orang yang melaksanakan tradisi tersebut merupakan orang yang masih awam agama.

B. Saran

Terkait hal yang telah dilakukan peneliti terkait *slametan* Buyut yang merupakan penelitian pertama kali dengan pendekatan living Qur'an. Maka penulis memberi saran bahwa untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperdalam lagi dalam hal penggalian data terkait landasan al-Qur'an yang digunakan.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghofar. Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim. 1992. *Tafsir al-Azhar Juz 15*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama di Jawa : Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Berger, Peter L. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan : Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 2013. *The Religion of Java Illinois: Massachusetts Institute of Thechnology; Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ghofur, Bd. 2011. *Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*, Jurnal Ushuluddin Vol. XVII No. 2.
- Husda, Husaini. 2016. *Islamisasi Nusantara (Analisis Terhadap Diskursus Para Sejarawan)*. Abadiya; Volume 18, Nomer 35.
- IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Ikatan Penerbit Indonesia. 2010. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Bandung : CV. Penerbit Diponegoro.
- Kardi, Abdulrahman Abdulkadir. 2000. *The Islamic State A Study on The Islamic Holy Constitution; Tatanan Sosial Islam Studi Berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mansyur, dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Mulyadi, Achmad. "Memaknai Praktik Tradisi Ritual Masyarakat Muslim Sumenep". Ilmiah Kajian Antropologi, E-ISSN: 2599-1078.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Sejahtera.
- Poloma, Margaret M. 2003. *Contemporery Sociological Theory: Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Roibin. 2013. "*Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang*". *el Harakah* Vol.15 No.1.
- Saleh, Fauzan. 2004. *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunni di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi.
- Simuh. 2018. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus, 2018.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito dkk. 2015. "*Tradisi dan Ritual Kematian Wong Islam Jawa*". *Kebudayaan Islam* Vol.13 No.2.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.



MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pembacaan Surat Pilihan Dalam Pelaksanaan Ritual Tradisi Slametan Buyut Cili <i>(Studi Living Qur'an Masyarakat Desa Kemiren, Kec. Glagah, Kab. Banyuwangi)</i>	Pembacaan surat pilihan Tradisi slametan Buyut	1. Pelaksanaan tradisi slametan Buyut 2. Surat yang menjadi pilihan bacaan dalam tradisi slametan Buyut 3. Kontruksi kebudayaan dalam tradisi slametan Buyut 4. Implikasinya terhadap slametan tradisi Buyut	a. Sejarah b. Lokasi c. Waktu d. Perlengkapan slametan Buyut e. Pembacaan surat pilihan Umum: Mendoakan para arwah leluhur yang ada di tempat petilasan. Khusus: Berdoa sesuai keinginan diri sendiri, agar supaya lekas terkabul. Pengalaman: mendapatkan apa yang diinginkan, merasa lebih dekat kepada Allah, mudah bersyukur	1. Informan a. Pelaksana slametan b. Juru kunci petilasan c. Ketua adat d. Pemangku adat e. Aparatur desa. 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Metode Penelitian: Kualitatif 2. Pendekatan Penelitian: Fenomenologi dan Living Qur'an 3. Jenis Penelitian: penelitian Lapangan 4. Teknik Pengumpulan data: a. Observasi partisipatif b. Wawancara mendalam c. Dokumentasi 5. Validitas Data: Triangulasi Sumber	1. Bagaimana proses ritual yang dipraktikkan dalam tradisi slametan Buyut Cili? 2. Bagaimana konstruksi pemahaman keberagaman apa yang melatar belakangi praktik ritual slametan Buyut? 3. Apa implikasinya bagi pemahaman masyarakat desa Kemiren?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Sa'adatul Fitriyah

NIM : U20151079

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir/ Tafsir Hadits

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul **“PEMBACAAN SURAT PILIHAN DALAM PELAKSANAAN RITUAL TRADISI SLAMETAN BUYUT CILI (*Studi Living Qur'an* Masyarakat Desa Kemiren, Glagah-Banyuwangi).”** adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 17 Mei 2019

Saya yang menyatakan



Siti Sa'adatul Fitriyah

Siti Sa'adatul Fitriyah
NIM. U20151079



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Jember, Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005 Kode Pos : 68136

Nomor: B.105 /In.20/5.a/PP.00.9/02/2019

04 Februari 2019

Perihal: Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Yth. Kepala Desa Kemiren

Bersama ini kami mohon dengan hormat, mahasiswa berikut ini :

Nama : Siti Sa'adatul Fitriyah
NIM : U20151079
Semester : Delapan (VIII)
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian / riset selama ± 60 hari di desa Kemiren Kab. Banyuwangi.

**PEMBACAAN SURAT PILIHAN DALAM PELAKSANAAN RITUAL TRADISI
SLAMETAN BUYUT CILI (STUDI LIVING QUR'AN MASYARAKAT DESA KEMIREN,
BANYUWANGI)**

Demikian surat ini dibuat, atas kerjasama dan partisipasinya disampaikan banyak terima kasih.



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

/M. Khusna Amal



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN GLAGAH
DESA KEMIREN
Jln. Perkebunan Kalibendo No. 238 Telp.(0333) 410422
K E M I R E N

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

- Nama : LILIK YULIATI
- Jabatan : Kepala Desa Kemiren

Dengan ini memberikan Keterangan yang sebenar - benarnya bahwa nama dibawah ini :

Nama	NIM	SEMESTER	FAKULTAS	UNIVERSITAS
Siti Sa'adatul Fitriyah	U20151079	8	Ushuluddin, Adab Humaniora	IAIN Jember

Benar orang tersebut diatas Telah melakukan Penelitian Di Desa Kemiren dengan judul "PEMBAACAAN SURAT PILIHAN DALAM PELAKSANAAN RITUAL TRADISI SLAMETAN BUYUT CILI (STUDI LIVING QUR'AN MASYARAKAT DESA KEMIREN, BANYUWANGI)".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya dan mohon periksa adanya.

Dibuat di : Kemiren
Pada tanggal : 07 Februari 2019

KEPALA DESA KEMIREN
An. SekDes

EKO SUWILADIONO

Penjabat Muda tingkat 1
Nip : 19670326200801 1005

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Fendi



Foto Bersama Ketua Adat, bapak Suahaimi



Lokasi Petilasan Buyut



Wawancara dengan bapak Slamet dan Pak Misto



Prosesi *Nyekar* ingin mendapatkan keberuntungan



Barang-barang *Sandingan*



Prosesi *Slametan* di Petilasan Buyut (Karena anaknya sudah berhasil lolos di perkuliahan)



Yang dikatakan Batu Petilasan Buyut, Buyut *wadon* dan *lanang*



**Batu yang dikatakan Mas Jangring dan Mas Bruwoto, sebagai Satpam
Petilasan**

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



- Nama** : Siti Sa'adatul Fitriyah
- Tempat Tanggal lahir** : Banyuwangi, 04 Maret 1997
- Alamat** : Dusun Krajan RT 003 RW 004 Desa
Sarongan Kec. Pesanggaran Kab. Banyuwangi.
- Fakultas** : Ushuluddin Adab dan Humaniora
- Jurusan** : Tafsir Hadits
- Prodi** : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
- Riwayat Pendidikan** :
1. SDN I Sarongan
 2. SMP Full Day Sunan Ampel Bangorejo, banyuwangi
 3. SMA Full Day Sunan Ampel Bangorejo, banyuwangi
 4. Menempuh IAIN Jember
- Riwayat Organisasi** :
1. Dewan Penggalang SMP Sunan Ampel
 2. Bendahara Dewan Ambalan SMA Sunan Ampel
 3. Organisasi Santri Sunan Ampel (OSSA)
 4. Pengurus Organisasi ICIS
 5. Pengurus Komunitas PBC IAIN Jember